

**PENGALAMAN WARIA DALAM PENGGUNAAN KONDOM**

**SKRIPSI**

Oleh :

**RUDINAND TASASLY T. PAMPANG**

**12.0582.124.01**



**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN**

**SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN WIYATA HUSADA**

**SAMARINDA**

**2016**

# **PENGALAMAN WARIA DALAM PENGGUNAAN KONDOM**

## **SKRIPSI**

Untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan Mencapai Derajat Serjana Keperawatan  
(S.Kep) Pada Program Studi S.1 Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan  
Wiyata Husada Samarinda



**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN**  
**SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN WIYATA HUSADA**  
**SAMARINDA**

**2016**

HALAMAN PENGESAHAN  
PENGALAMAN WARIA DALAM PENGGUNAAN KONDOM

SKRIPSI

Disusun Oleh:

RUDINAN TASASLY T.P  
12.0582.124.01

Telah dipertahankan didepan dewan penguji  
Pada tanggal 08 Agustus 2016

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

1. Ns. Chrisyen Damanik, S.Kep., M.Kep (.....)  
NIK:113072.83.11.023
2. Ns. Siti Mukaroman, S.Kep., M.Kep., Sp. Kep.Kom (.....)  
NIK:113072.82.09.024
3. Ns. Sumiati Sinaga, S.Kep., M.Kep (.....)  
NIK:113072.82.09.006

Ketua  
STIKES Wiyata Husada Samarinda

Ketua Program Studi  
S1 Ilmu Keperawatan  
STIKES Wiyata Husada Samarinda

Ns. Edy Mulyono, S.Pd., S.Kep., M.Kep  
NIK: 113072.74.13.045

Ns. Rusdi, S.Kep., M.Kep  
NIK:113072.86.14.071

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Peneliti yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Rudinand Tasasly T.P

NIM : 12.0582.124.01

Program Studi : S.1 Keperawatan STIKES Wiyata Husada Samarinda

Judul Laporan Tugas Akhir : Pengalaman Waria Dalam Penggunaan Kondom

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang peneliti tulis ini benar-benar hasil karya peneliti sendiri. Bukan merupakan pengambilan tulisan atau pikiran orang lain yang peneliti akui sebagai tulisan atau pikiran peneliti sendiri.

Apabila dikemudian hari dapat dibuktikan bahwa skripsi ini adalah hasil jiplak, maka peneliti bersedia menerima sanksi atas perbuatan peneliti.



Samarinda, Agustus 2016  
Yang membuat pernyataan

Rudinand Tasasly T.P

12.0582.124.01

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur peneliti panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, berkat rahmat dan bimbingan-Nya peneliti dapat menyelesaikan Skripsi dengan judul "Pengalaman Waria dalam Penggunaan Kondom". Skripsi ini merupakan salah satu persyaratan untuk mencapai derajat serjana keperawatan (S.Kep) pada Program Studi S.1 Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Wiyata Husada Samarinda.

Bersama ini perkenankanlah peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya dengan hati yang tulus kepada :

1. Hj. Mujito Hadi, MM selaku Ketua Yayasan STIKES Wiyata Husada Samarinda.
2. Ns. Edy Mulyono, SPd., S.Kep., M.Kep selaku Ketua STIKES Wiyata Husada Samarinda.
3. Ns. Rusdi, S.Kep., M.Kep selaku ketua Program Studi S.1 Keperawatan STIKES Wiyata Husada Samarinda.
4. Ns. Siti Mukaromah, S.Kep., M.Kep.Sp., Kep.Kom selaku pembimbing pertama (I) yang selalu memberikan masukan dan semua ilmu yang telah diberikan kepada peneliti.
5. Ns. Sumiati Sinaga, S.Kep., M.Kep selaku dosen pembimbing kedua (II) yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dan pengarahan kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi penelitian ini.
6. Ns. Chrisyen Damanik, S.Kep., M.Kep selaku penguji utama yang telah banyak membantu peneliti dalam memberikan saran dan masukan serta nasehat demi kesempurnaan skripsi ini.
7. Seluruh staf pengajar Program Studi Ilmu Keperawatan di STIKES Wiyata Husada Samarinda yang telah memberikan ilmu dan semangat sehingga peneliti mampu menyusun skripsi ini sampai selesai.
8. Kepada Ayah dan Ibu peneliti (Theofilus J.D Pampang dan Martini) yang sudah sangat banyak mendoakan keberhasilan peneliti dan memberikan dukungan penuh baik moril maupun materi kepada peneliti selama ini.
9. Erna Andi yang telah banyak mendoakan dan memberikan dukungan penuh di samping peneliti selama penyusunan skripsi ini.

10. Sahabat-sahabat peneliti di kelas Keperawatan Angkatan 2012 yang telah memberikan bantuan secara langsung maupun tidak langsung selama mengikuti pendidikan.
11. Serta semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan dalam penyusunan skripsi ini.

Peneliti sadari skripsi ini masih belum sempurna. Semoga segala kebaikan dan bantuan yang diberikan kepada peneliti mendapatkan imbalan dari Tuhan Yang Maha Esa. Akhir kata peneliti berharap semoga skripsi ini berguna dan bermanfaat bagi kita semua dan dapat dijadikan sebagai saran untuk menambah wawasan, khususnya dalam ilmu keperawatan.

Samarinda, Agustus 2016

Rudinand Tassaly T.P  
12.0582.124.01



## Pengalaman Waria dalam Penggunaan Kondom

Rudinand Tasasly<sup>1</sup>, Siti Mukaromah<sup>2</sup>, Sumiati Sinaga<sup>3</sup>

### ABSTRAK

**Latar Belakang** : Waria merupakan suatu kehidupan yang unik bagi banyak orang. Waria merupakan suatu paparan nyata yang tidak dapat ditolak eksistensinya di masyarakat dan terjadinya waria disebabkan oleh faktor biologis, psikologis dan sosiologis. Gaya hidup seksual (sexual lifestyle) waria merupakan perilaku seksual waria yang melekat dalam dirinya yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan budaya yang ada disekitar serta berdampak pada kesehatannya. Gaya hidup seksual para waria tercermin dalam melakukan aktifitas seksualnya, seperti berganti-ganti pasangan, tidak menggunakan kondom serta seks anal dan oral. Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran makna pengalaman waria dalam penggunaan kondom.

**Metode** : Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Informan dalam penelitian ini 4 orang waria. Pengambilan informan menggunakan non probability sampling dengan jenis snow ball sampling. Analisis data yang digunakan proses coding yang sistematis, membuat tema atau kategori, dan menulis memo.

**Hasil** : Hasil wawancara dengan informan menghasilkan empat tema 1) pemahaman waria tentang kondom, 2) penggunaan kondom pada waria, 3) faktor hambatan penggunaan kondom pada waria, dan 4) faktor pendukung penggunaan kondom pada waria.

**Kesimpulan** : Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pengalaman masing-masing waria dalam penggunaan kondom yaitu sama.

**Saran** : penelitian ini agar bisa memberikan manfaat bagi institusi pendidikan keperawatan, waria, peneliti selanjutnya dan bagi yang membaca.

**Kata-kunci** : Waria, Kondom, Penggunaan Kondom

<sup>1</sup>Program Studi Ners, Sekolah Tinggi Kesehatan Wiyata Husada Samarinda

<sup>2</sup>Dosen Keperawatan, Sekolah Tinggi Kesehatan Wiyata Husada Samarinda

## Shemale experience in Condom Use

Rudinand Tasasly<sup>1</sup>, Siti Mukaromah<sup>2</sup>, Sumiati Sinaga<sup>3</sup>

### ABSTRACT

**Background** : Transgender is a unique life for many people. Transgender is a real exposure that can not be denied its existence in society and the transsexual caused by biological factors, psychological and sociological. Sexual lifestyle (sexual lifestyle) is a transvestite transvestite sexual behavior inherent in him which is influenced by the social and cultural environment that is around, and impacts on health. Transgender sexual lifestyle is reflected in sexual activity, such as multiple sexual partners, not using condom and anal da n oral sex. The purpose of this study was to obtain a picture of the meaning of transgender experience in the use of condoms.

**Method** : This study Gunak clicking an qualitative study approach phenomenology. Informants in this study 4 transvestites. Decision informant non probability sampling with a kind of snowball sampling. Analysts data used systematic coding process, create a theme or category, and writing memos.

**result** : Results informant interviews yielded four themes 1) understanding of transvestites on condoms, 2) the use of condoms to transvestites, 3) The resistance factor condom use among transvestites, and 4) the factors supporting the use of condoms on a transsexual.

**Conclusion** : Based on the results of this study concluded that each transgender experience in the use of condoms is the same.

**Suggestion** : This study in order to provide benefits for nursing education institutions, transvestites, further research and for the reading.

Keywords: Sex, Condom, Condom Use

---

<sup>1</sup> Ners Studies Program, College of Health Wiyata Husada Samarinda

<sup>2</sup> Lecturer of Nursing, College of Health Wiyata Husada Samarinda

## DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul.....	i
Lembar Pengesahan .....	ii
Lembar Pernyataan Keaslian.....	iii
Kata Pengantar.....	iv
Abstrak .....	vi
Daftar Isi .....	vii
Daftar Gambar .....	ix
Daftar Lampiran .....	x

### BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Penelitian Terkait.....	6

### BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Telaah Pustaka	
1. Waria dalam Kehidupan Bermasyarakat.....	8
2. Waria Sebagai Populasi Beresiko.....	10
3. Aktivitas Seksual waria.....	12
4. Penggunaan Kondom pada Waria.....	13
B. Kerangka Teori.....	16
C. Pernyataan Penelitian.....	16

### BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Rancangan Penelitian.....	17
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	18
C. Subjek Penelitian dan Unit Analisis.....	18
D. Pemilihan Subjek Penelitian .....	18
E. Sumber Data dan Instrumen Penelitian.....	19
F. Teknik Pengumpulan Data .....	20
G. Prosedur Pengumpulan Data .....	21

H. Analisis Data.....	22
I. Keabsahan Data .....	23
J. Etika Penelitian.....	24
K. Alur Penelitian.....	25

#### BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Hasil Penelitian .....	26
B. Gambaran Lokasi dan Objek Penelitian .....	26
C. Gambaran Karakteristik Informan Penelitian.....	26
D. Profil Informan .....	27
E. Tema Hasil Analisis Data Penelitian .....	29

#### BAB V PEMBAHASAN

A. Pembahasan.....	36
1. Pemahaman Waria Tentang Kondom.....	36
2. Penggunaan Kondom pada Waria .....	38
3. Hambatan Waria dalam Penggunaan Kondom.....	41
4. Pendukung Waria dalam Penggunaan Kondom .....	42
B. Kesulitan dan Kelemahan Penelitian .....	44
1. Kesulitan Penelitian .....	44
2. Kelemahan Penelitian .....	44

#### BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan .....	45
B. Saran .....	45

Daftar Pustaka

Daftar Lampiran

Riwayat Hidup Peneliti

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Teori Nola J. Pender.....	15
Gambar 2.2 Kerangka Teori Penelitian .....	16
Gambar 3.1 Alur Penelitian .....	25
Gambar 4.1 Tema Hasil Penelitian.....	30



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Inform Consent
Lampiran 2	Pedoman Wawancara
Lampiran 3	Jadwal Kegiatan Penelitian
Lampiran 4	Foto Dokumentasi Penelitian
Lampiran 5	Lembar Konsultasi Skripsi



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Waria merupakan suatu kehidupan yang unik bagi banyak orang. Waria merupakan suatu paparan nyata yang tidak dapat ditolak eksistensinya di masyarakat dan terjadinya waria disebabkan oleh faktor biologis, psikologis dan sosiologis. Waria mempunyai konsep hidup rendah karena mengalami kebingungan dalam menentukan orientasi seksualnya sehingga waria tidak bisa diterima dengan baik dalam lingkungan keluarga ataupun masyarakat. Di dalam kehidupan nyata, belum banyak orang yang mengetahui seluk-beluk kehidupan waria yang sesungguhnya. Kebanyakan orang hanya melihat dari kulit luar semata atau memandang negatif terhadap waria. Lebih disayangkan lagi, ketidaktahuan masyarakat atas fenomena tersebut bukannya membuat masyarakat mencoba belajar tentang apa, bagaimana, mengapa dan siapa melainkan justru melakukan penghukuman dan penghakiman yang sering kali menjurus pada tindakan biadab dan mengesampingkan nilai-nilai kemanusiaan (Nadia, 2005).

Gaya hidup seksual (sexual lifestyle) waria merupakan perilaku seksual waria yang melekat dalam dirinya yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan budaya yang ada disekitar serta berdampak pada kesehatannya. Gaya hidup seksual para waria tercermin dalam melakukan aktifitas seksualnya, seperti berganti-ganti pasangan, tidak menggunakan kondom serta seks anal dan oral. Dalam pasangan seksual, bagi waria baik dengan pacar atau suami hanya untuk memenuhi dua kebutuhan, yaitu melepaskan nafsu seksual dan memperoleh pasangan hidup. Tidak ada perbedaan pengertian antara pacar atau suami, pacar dalam pengertian waria adalah laki-laki yang menjadi kekasih waria dan kemudian tinggal serumah biasa disebut suami (Puspitosari, 2005).

Kelompok waria yang dianggap “menyimpang” oleh masyarakat dan keluarga mereka, dan diperparah lagi dengan jumlah mereka yang minoritas mengakibatkan kehidupan waria tidak pernah lepas dari tekanan sosial berupa stigma dan diskriminasi baik oleh orang terdekat mereka dalam hal ini adalah keluarga maupun oleh masyarakat dalam hal bentuk cemooh, cibiran, pengusiran sampai dengan pelecehan seksual. Tekanan-tekanan sosial ini menyebabkan

kehidupan waria sangat rentan dan beresiko dengan terjadinya kekerasan psikologis dan seksual yang berdampak terhadap kemungkinan penularan dan penyebaran penyakit infeksi menular seksual (IMS) dan HIV/AIDS (Puspitosari, 2005).

Penelitian Gary J. Gates dari The William Institute UCLA School of Law di Los Angeles, AS pada april 2011 pernah mempublikasikan hasil penelitian bahwa jumlah waria sebanyak 697.529 (0,3%) di setiap kota-kota besar seluruh dunia. Di Indonesia, direktorat jendral administrasi dan kependudukan kementerian dalam negeri pernah mendata jumlah waria di Indonesia pada tahun 2005 mencapai 400 ribu orang, dan pada tahun 2008 terdata oleh yayasan Sribandi Sejati waria sebanyak 6 juta lebih di Indonesia.

Dilaporkan oleh Surveilans Terpadu Biologis dan Perilaku (STBP, 2011) waria yang bekerja sebagai pekerja seks menduduki peringkat ke dua prevalensi penyakit HIV tertinggi (22%) setelah Penasun (penggunaan NAPZA suntik) (41%). Jika dikaitkan dengan penyakit IMS, maka prevalensi penyakit sifilis tertinggi (25%) adalah pada waria dan prevalensi gonorea (kencing nanah) tertinggi ke dua (29%) setelah WPSL (38%). Berdasarkan survey yang dilakukan Surveilans Terpadu Biologis dan Perilaku (STBP) pada tanggal 10 januari sampai dengan 29 Februari 2011 menggunakan wawancara dengan kuesioner sederhana, didapatkan dari 30 orang waria dan sebanyak 26 waria atau 83,9% dari 30 waria sering melakukan hubungan seks tanpa menggunakan kondom, sebanyak 25 waria atau 80,6% dari 30 waria mengatakan malu untuk membeli kondom.

Sebagai informasi juga dijelaskan dampak dari waria yang bekerja sebagai pekerja seks sebanyak 28 waria atau 90,3% dari 30 waria pernah mengalami kencing nanah, 26 atau 83,9% dari 30 waria diobati dengan cara tradisional atau mengkonsumsi antibiotik tanpa resep dokter, dan sebanyak 27 waria atau 87,1% dari 30 waria sering berganti-ganti pasangan. Masalah utamanya bukan pada ketidaktahuan waria akan pentingnya penggunaan kondom dalam berhubungan seks, tetapi pada inkonsistensi mereka dalam penggunaannya. Maka diharapkan waria dapat menggunakan kondom saat berhubungan seksual agar dapat mengurangi atau mencegah terjadinya penyakit infeksi menular seksual (IMS). Berdasarkan studi pendahuluan, peneliti bertemu dengan salah satu waria pada tgl 27 januari 2016. Waria tersebut mengatakan selama menggunakan kondom sangat aman tapi disisi lain tidak puas menggunakan kondom. Hambatan yang

paling terasa adalah dari pihak tamu karena tidak semua tamu mau menggunakan kondom dan frekuensi paling besar tidak kondom karena alasan kenyamanan dan kepuasan lebih daripada menggunakan kondom. Waria juga mengatakan takut apabila mengalami penyakit tapi ia tidak terlalu memikirkan hal tersebut karena waktu mati manusia sudah ditentukan meski mau pakai kondom atau tidak.

Penelitian yang dilakukan Rokhmah, et.al tentang gaya hidup seksual pada waria non pekerja seks komersial di kota Semarang menggunakan metode qualitative exploration dengan pendekatan fenomenologis jumlah sampelnya waria dewasa yang usianya minimal 20 tahun dan maksimal 60 tahun dengan alasan masih aktif dalam usia seksual aktif menunjukkan hasil bahwa sebagian besar responden memiliki teknik berhubungan seks secara anal dan oral, karena alasan ingin diperlakukan sebagai perempuan dalam berhubungan seks dan melalui cara seks ini sangat memungkinkan terjadinya penularan penyakit infeksi menular seksual (IMS) karena mudah terjadi luka sebagai jalan masuk virus atau bakteri.

Penelitian lain yang dilakukan Eda, et.al (2012) tentang niat penggunaan kondom pada komunitas waria di kota Ternate menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan cross sectional menunjukkan sebagian besar responden (55.6%) berniat menggunakan kondom saat berhubungan seks dan (44.4%) tidak berniat menggunakan kondom dengan jumlah sampel 135 orang waria serta pengetahuan tentang kondom didapatkan (82.2%) responden dengan kategori kurang baik dan hanya (17.8%) responden dengan kategori baik.

Penelitian juga dilakukan oleh Faulina, et.al (2012) tentang perilaku seks waria di kota Tarakan Kalimantan Timur. Jenis penelitian ini explanatory research dengan pendekatan cross sectional dan sampel sebanyak 49 responden menunjukkan hasil pengetahuan penggunaan kondom pada waria masih sangat rendah tidak mencapai 50% itu dikarenakan kurangnya pengetahuan waria terhadap manfaat kondom saat berhubungan seksual.

Sebagai ibu Kota Propinsi Kalimantan Timur Kota Samarinda tidak terlepas dari keberadaan waria, mereka tersebar di beberapa ruas jalan utama di Kota Samarinda seperti di Jalan Privab, Jalan Tirta Kencana, Jalan Jendral Sudirman, sekitar Citra Niaga, Jalan M Yamin dan beberapa lokasi lainnya. Untuk mendapatkan data seakurat mungkin agar diketahui jarak pasti dari kondisi ideal dari beberapa lokasi yang menjadi populasi untuk dipilih menjadi anggota

sampel maka pemilihan sampel tidak dilakukan secara subjektif, dalam arti sampel yang terpilih tidak didasarkan semata-mata pada keinginan peneliti sehingga setiap anggota populasi memiliki kesempatan yang sama (acak) untuk terpilih sebagai sampel. Sehingga sampel dalam penelitian ini adalah waria yang berada disalah satu jalan Kota Samarinda, alasan peneliti memilih lokasi penelitian tersebut karena lokasi ini merupakan lokasi yang paling strategis dan mudah bagi para waria untuk mendapatkan tamu karena lokasi tersebut berdekatan dengan akses jalan utama Kota Samarinda sehingga membentuk simpang lima dan juga berdekatan dengan pusat perbelanjaan dan pusat keramaian lainnya.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti bahwa dalam melakukan hubungan seks waria yang ada di jalan tersebut terkadang tidak melakukan hubungan seks di tempat yang semestinya, tempat yang dijadikan hubungan seks terkadang hanya beralaskan tanah dan hanya di tutupi tirai tipis. Hal demikian tentunya jauh dari kebersihan perilaku sehat, maka tidak jarang dalam beberapa razia sering tertangkap tangan waria sedang berhubungan seks dengan tamunya, tidak jarang juga para tamu ini adalah pemuda-pemuda yang masih belia yang menurut peneliti biasa pemuda belia ini kurang pengetahuan tentang fungsi kondom dan biasanya malu untuk membeli kondom.

Berdasarkan fenomena ini adalah sebuah fakta sosial yang harus segera ditangani sesegara mungkin karena dapat berakibat buruk bagi waria maupun pasangan seksnya agar dapat mencegah terjadinya penyakit infeksi menular seksual (IMS) apabila melakukan hubungan seks tanpa menggunakan kondom. Hal tersebut menjadi menarik untuk diteliti lebih jauh dan mendalam tentang penggunaan kondom dengan menjadikan para waria di jalan tersebut sebagai informan. Dan kemudian menuangkannya dalam bentuk penulisan skripsi dengan judul “Pengalaman Waria dalam Penggunaan Kondom”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dalam latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah dengan rumusan masalah “Bagaimana Pengalaman Waria dalam Penggunaan Kondom ?”

### C. Tujuan Penelitian

#### 1. Tujuan Umum

Penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran tentang pengalaman waria dalam penggunaan kondom.

#### 2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan mengeksplorasi alasan waria dalam penggunaan kondom. Penelitian yang ingin di capai adalah :

- 1) Untuk mendeskripsikan dan mengeksplorasi tentang pemahaman waria dalam penggunaan kondom.
- 2) Untuk mendeskripsikan dan mengeksplorasi faktor penghambat waria dalam penggunaan kondom.
- 3) Untuk mendeskripsikan dan mengeksplorasi faktor pendukung waria dalam penggunaan kondom.

### D. Manfaat Penelitian

#### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi saran atau masukan bagi perkembangan ilmu keperawatan.

#### 2. Manfaat Praktis

##### a. Bagi Waria

Memberikan pengetahuan dan dapat membangun kesadaran kepada waria pekerja seks agar mengetahui pentingnya penggunaan kondom dalam berhubungan seks kepada para tamunya

##### b. Bagi Peneliti

Untuk menambah wawasan berupa sumbangan pemikiran ilmu pengetahuan terhadap bahaya tidak menggunakan kondom bagi waria pekerja seks

##### c. Bagi Peneliti lain

Sebagai bahan dasar untuk penelitian yang sama pada waktu yang akan datang dan menjadi referensi penelitian selanjutnya.



## E. Penelitian Terkait

Penelitian terkait yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya yang berkaitan dengan pengalaman waria dalam penggunaan kondom antara lain :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Simamora (2014) yang bertujuan untuk alternatif kebijakan perilaku penggunaan kondom untuk pencegahan HIV pada waria di Lokalisasi gor kota Bekasi tahun 2014 yang menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan stretegi purposive sampling untuk menentukan informan kunci dengan sampel penelitian 8 orang informan yang terdiri dari waria menunjukkan hasil faktor individual, faktor interpersonal dan faktor kebijakan publik sangat mempengaruhi penggunaan kondom dalam setiap hubungan seksual.
2. Penelitian oleh Rokhma, et.al yang bertujuan untuk mengetahui gaya hidup seksual waria non komersial kota Semarang yang meliputi skrip budaya, skrip intrapsikis dan skrip interpersonal yang menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan qualitative exploration pendekatan fenomenologi. Informan diambil secara purposive sampling dengan sampel minimal berusia 20 tahun dan maksimal 60 tahun dengan alasan masih berusia aktif seksual menunjukkan hasil sebagai besar responden memilih teknik berhubungan seks secara anal-seks dan oral-seks karena alasan ingin diperlakukan secara perempuan dalam berhubungan seks dan bentuk seksual anus dan oral sangat memungkinkan terjadinya penularan HIV/AIDS karena mudah terjadi luka sebagai jalan masuk virus HIV.
3. Penelitian oleh Faulina, et.al (2012) yang bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perilaku seks waria kaitannya dengan penularan HIV/AIDS di kota Tarakan. Jenis penelitian adalah explanatory research dengan pendekatan cross sectional dan sampel sebanyak 49 responden dengan hasil penelitian menunjukkan adanya antara korelasi pengetahuan, persepsi kerentanan, persepsi manfaat, persepsi hambatan dengan perubahan perilaku seks responden dan variabel yang paling berpengaruh adalah pengetahuan.
4. Penelitian oleh Rokhmah (2015) bertujuan untuk menganalisis pola asuh dalam kaitannya dengan pembentukan berisiko terhadap HIV/AIDS pada waria non pekerja seks di Kota Semarang dengan teknik qualitative exploration pendekatan fenomenologi dan sampel sebanyak 10 waria hasilnya

menunjukkan bahwa sebagian besar responden menjadi waria karena pola asuh yang keras dari orang tua dan sifat ibu lebih dominan.

5. Penelitian oleh Eda, et.al (2012) bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi niat penggunaan kondom pada komunitas waria di kota Ternate dengan jenis penelitian observasional dengan pendekatan cross sectional dan sampel 135 waria hasilnya faktor yang paling berpengaruh terhadap penggunaan kondom adalah persepsi kerentanan terjangkit IMS dan HIV/AIDS dan persepsi kemampuan diri.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian di atas adalah menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, pemilihan subjek penelitian dengan menggunakan snow ball sampling, serta lokasi penelitiannya. Penelitian ini berfokus kepada pengalaman waria dalam penggunaan kondom.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Telaah Pustaka

##### 1. Waria dalam Kehidupan Bermasyarakat

Masyarakat sebagai sebuah kumpulan individu memiliki sejumlah norma dan nilai sosial didalamnya yang tujuannya untuk menata keteraturan dalam masyarakat itu sendiri. Norma dan nilai sosial itu diperoleh bukannya tanpa proses, melainkan lewat pengintegrasian berbagai macam kepentingan dan perbedaan antara individu dengan pedoman agama atau kepercayaan yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Ketika norma dan nilai-nilai dalam masyarakat yang telah disepakati bersama itu dilanggar, maka akan terjadi suatu kondisi yang tidak teratur dalam masyarakat tersebut dan hal ini akan menyebabkan adanya perselisihan dalam bermasyarakat (Tya, 2010).

Munculnya fenomena waria merupakan fenomena sosial tersendiri bagi masyarakat dimana sampai saat ini waria adalah salah satu kaum yang paling terpinggirkan. Banyak orang yang memandang sebelah mata terhadap eksistensi waria, bahkan secara terang-terangan masyarakat beranggapan negatif, seperti anggapan bahwa waria adalah sampah masyarakat, waria sebagai penyebar penyakit masyarakat, dan kesemuanya itu seolah menyiratkan bahwa waria selama ini diperlakukan sebagai sebuah objek, bukan subjek. Waria sering mendapat perlakuan yang semena-mena, dihina, dan dicaci maki (Nadia, 2005). Jika dilihat secara fisik, waria merupakan salah satu bagian dari penyuka sesama jenis (homoseksual). Ada suatu hal yang membatasi secara jelas antara kaum waria dan kaum homo seksual adalah penampilan pada pakaian. Homo seksual tidak merasa perlu berpenampilan seperti perempuan, sebaliknya seorang waria merasa dirinya adalah perempuan sehingga waria harus berpenampilan seperti perempuan (Koeswinarno, 2004).

Masyarakat memaknai waria tidak terlepas dari ruang-ruang yang dipakai oleh waria itu untuk beraktivitas, khususnya dalam konteks ruang secara publik dimana identitas seseorang terrepresentasikan melalui ruang publik tersebut. Selain ruang publik, ruang yang dipakai waria untuk beraktivitas secara sosial adalah dalam keluarga. Keluarga adalah ruang

pertama kali manusia hidup secara sosial dan tempat pertama kali seseorang mendapat pelajaran mengenai kepribadian lewat proses-proses sosialisasi (Tya, 2010).

Tya (2010) mengatakan keluarga, yang semestinya menjadi pelindung, menjadi tempat yang memberikan rasa aman dan nyaman bagi tiap individu akan berubah menjadi tempat yang menakutkan, sesuatu yang tidak memberikan rasa nyaman saat seseorang memutuskan menjadi waria dan keluarga menolaknya. Ketika fungsi keluarga sebagai tempat menemukannya rasa aman dan nyaman sudah tidak berfungsi lagi, maka waria akan menghadapi tekanan-tekanan sosial dalam masyarakat. Misalnya tekanan sosial berupa :

1. Diskriminasi, diskriminasi menjadi ketika ada perbedaan yang ditujukan kepada seseorang yang mengakibatkan orang tersebut diperlakukan tidak adil, berdasarkan mereka yang tidak masuk atau dianggap termasuk kelompok tertentu.
2. Perlakuan yang tidak manusiawi misalnya diejek, dihina, diludahi, dipegang-pegang (pelecehan seksual).
3. Memberikan stigma yang buruk, mengisolir dan memandang rendah terhadap kelompok tertentu.
4. Upaya penolakan, mencemooh dan pengucilan yang dilakukan masyarakat kebanyakan kepada kelompok tertentu.

Bentuk-bentuk tekanan sosial diatas seringkali didapatkan oleh waria dalam kehidupan sehari-hari. Kekerasan yang waria alami lebih banyak berupa kekerasan simbolik. Tekanan-tekanan yang dialami oleh waria dalam masyarakat lebih berat daripada tekanan yang mereka alami dalam keluarga.

Hal ini berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat yang selalu terdapat peraturan-peraturan yang harus dipatuhi sedangkan peraturan ini sering tidak memihak pada waria, namun malah menjadi alat untuk melegalkan masyarakat mencemooh dan melecehkan waria secara semena-mena seenaknya sendiri (Tya, 2010).

Merespon keberadaan waria, masyarakat lebih condong berperilaku sehari-hari waria tersebut dalam bermasyarakat. Sekalipun waria itu adalah seorang pelacur, ketika tingkat lakunya dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari baik maka masyarakat tidak akan merasa keberatan dengan keberadaan waria tersebut. Tatanan sosial dalam masyarakat di Indonesia

saat ini masih menganggap bahwa waria adalah “penyakit”, dan sebuah ketidak wajaran sosial sehingga mereka belum diterima secara seutuhnya dalam masyarakat. Selain aturan-aturan sosial, salah satu faktor yang membuat waria belum bisa diterima dalam masyarakat kita adalah agama. Agama menjadi ganjalan yang keras bagi waria karena dalam konsep agama modern waria (bisa disebut homoseksual) dilarang keberadaan mereka (Tya, 2010).

Fenomena waria merupakan suatu paparan nyata yang tidak dapat ditolak eksistensinya di masyarakat. Belum banyak orang yang mengetahui seluk beluk kehidupan waria yang sesungguhnya. Kebanyakan orang-orang hanya melihat dari kulit luarnya semata. Lebih disayangkan lagi, ketidaktahuan mereka atas fenomena tersebut bukannya membuat mereka mencoba belajar tentang apa, bagaimana, mengapa, dan siapa dia melainkan justru melakukan penghukuman dan penghakiman yang sering kali menjurus pada tindakan biadab dan mengesampingkan nilai-nilai kemanusiaan . Kehadiran waria sebagai salah satu jenis kelamin ketiga memang masih menjadi perdebatan sampai saat ini (Nadia, 2005).

## 2. Waria Sebagai Populasi Berisiko

Waria merupakan salah satu populasi kunci yang berisiko tinggi terjangkit penyakit HIV/AIDS ataupun IMS. Penerimaan masyarakat dan sulitnya mendapatkan identitas menjadi beberapa faktor yang menyebabkan waria memilih untuk turun kejalan dan bersinggungan dengan IMS atau HIV/AIDS. Selain itu, terbatasnya lahan kerja juga membuat banyak dari waria terpaksa melakukan pekerjaan yang rentan penyakit yang menyerang imun tubuh mereka (Mariska, 2010).

### 1. Infeksi Menular Seksual

Infeksi menular seksual adalah infeksi yang penularannya terutama melalui hubungan seksual yang mencakup infeksi yang disertai gejala-gejala klinis (Daili, 2009). Penyebab IMS ini sangat beragam dan setiap penyebab tersebut akan menimbulkan gejala klinis atau penyakit spesifik yang beragam pula. Penyebab IMS dapat dikelompokkan atas beberapa jenis, yaitu : (WHO, 2007).

a. Bakteri (diantaranya N.gonorrhoeae, C.trachomatis, T.pallidum).

- b. Virus (diantaranya HSV, HPV, HIV, Herpes B virus, Molluscus contagiosum virus).
- c. Jamur (diantaranya candida albicans).
- d. Ektoparasit (diantaranya Sarcoptes scabiei).

Cara penularan IMS adalah dengan cara kontak langsung yaitu kontak dari sisi kulit atau selaput lendir pada saat melakukan hubungan seksual dengan pasangan yang tidak teratur. Penularan IMS juga dapat terjadi dengan media lain seperti darah melalui berbagai cara, yaitu :

- a. Transfusi darah dengan darah yang sudah terinfeksi HIV.
- b. Saling bertukar jarum suntik pada pemakaian narkoba.
- c. Tertusuk jarum suntik yang tidak steril secara sengaja/tidak sengaja.
- d. Menindik telinga atau tato dengan jarum yang tidak steril.
- e. Penggunaan alat pisau cukur secara bersama-sama (khususnya jika luka dan menyisakan darah pada alat).
- f. Dari ibu kepada bayi saat hamil, saat melahirkan dan saat menyusui.

Pencegahan infeksi menular seksual terdiri dari dua bagian, yaitu pencegahan primer dan pencegahan sekunder (WHO, 2006). Pencegahan primer terdiri dari penerapan perilaku seksual yang aman dan penggunaan kondom secara konsisten apabila berganti-ganti pasangan seks. Sedangkan pencegahan sekunder dilakukan dengan menyediakan pengobatan dan perawatan pada pasien yang sudah terinfeksi oleh IMS.

## 2. Penyakit HIV/AIDS

HIV (human immunodeficiency virus) adalah virus penyebab AIDS yang melemahkan sistem kekebalan tubuh terutama sel darah putih, sedangkan AIDS (acquired immune deficiency syndrome) adalah kumpulan berbagai gejala penyakit yang diakibatkan karena menurunnya sistem kekebalan tubuh yang disebabkan HIV. Seseorang yang telah terinfeksi HIV mudah terserang berbagai macam penyakit yang dapat mengancam hidupnya (Zahrial,2011). Orang yang terkena HIV/AIDS sering dinamakan dengan ODHA (orang dengan HIV/AIDS). HIV dapat menular diantaranya melalui darah yang dapat disebarkan dengan media jarum suntik, alat tindik, alat tato, alat akupuntur, pisau cukur yang tidak steril dan telah terkontaminasi darah penderita HIV/AIDS. Selain itu, HIV juga dapat ditularkan melalui cairan sperma dan cairan vagina yaitu

dengan melakukan hubungan seks yang beresiko tanpa menggunakan kondom dengan pasangan yang berbeda-beda. Dalam hal ini, air susu ibu juga dapat menjadi media penularan HIV. Ibu hamil yang terkena HIV dapat menularkan kepada janin yang dikandungnya (Zahrial, 2011).

Berdasarkan data yang diperoleh dari The Global Business Council on HIV/AIDS (2010), virus HIV tidak menular dari gigitan nyamuk atau serangga lain, melakukan aktivitas bersama ODHA, terpapar batuk dan bersin serta keringat milik ODHA, menggunakan alat makan dan berbagi makanan serta menggunakan fasilitas umum bersama, seperti kamar mandi, WC dengan ODHA, berjabat tangan, berpelukan, bersentuhan, dan tinggal satu rumah dengan ODHA. Penularan HIV/AIDS dapat dicegah dengan menerapkan prinsip ABCDE :

- a. Abstinence atau tidak melakukan hubungan seksual.
- b. Be faithful atau bersikap saling setia dengan pasangan.
- c. Condom atau selalu menggunakan kondom ketika melakukan hubungan seksual dengan orang-orang yang sudah terinfeksi HIV.
- d. Drug atau hindari penggunaan narkoba suntik secara bergantian dan steril dengan pengidap HIV.
- e. Equipment steril atau selalu menggunakan peralatan yang steril dan bukan bekas pakai.

### 3. Aktivitas Seksual Waria

Kehidupan seks waria memiliki dampak penyebaran IMS atau HIV/AIDS yang cukup tinggi karena relasi seks yang mereka lakukan umumnya mengandung resiko cukup tinggi karena sering berganti-ganti pasangan seks (Ratna, 2007).

Menurut Kartono (2009), waria sering melakukan seks dengan cara :

#### a. Oral Seks

Oral adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan mulut. Hubungan seks dengan oral bisa berlangsung dengan jalan memanipulasi alat kelamin partnernya dengan memasukkan penis ke dalam mulut. Oral seks dilakukan sebagai pembukaan atau foreplay sebelum bersetubuh. Oral seks tidak dapat menghasilkan kehamilan dan pasangan waria mungkin melakukan seks oral sebagai bagian metode kontrasepsi mereka. Seks oral mempunyai resiko yang lebih rendah daripada seks lainnya.

b. Anal Seks

Anal adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan anus atau dubur. Hubungan seks anal dilakukan dengan cara pasangan seks waria tersebut memasukan penis kedalam lubang anus waria. Anal seks berisiko tinggi terjadinya IMS atau HIV/AIDS karena faktor kebersihan anus.

#### 4. Penggunaan Kondom pada waria

Kondom merupakan selubung atau sarung karet yang tipis yang terbuat dari berbagai bahan di antaranya lateks (karet), plastik (vinil) atau bahan alami (produk hewani) berwarna atau tidak berwarna yang dipasang pada penis saat berhubungan seksual. Berbagai bahan telah ditambahkan pada kondom baik untuk meningkatkan efektivitasnya (misalnya penambahan spermicide) maupun berbagai aksesoris aktivitas seksual. Modifikasi tersebut dilakukan dalam hal : bentuk, warna, pelumas, rasa, ketebalan dan bahan (Hartono, 2010).

Hartono (2010) mengidentifikasi keuntungan dan kerugian menggunakan kondom yaitu :

- 1) Keuntungan
  - a) Mencegah kehamilan.
  - b) Memberi perlindungan terhadap penyakit akibat hubungan seks.
  - c) Dapat diandalkan dan relatif murah.
  - d) Sederhana, ringan dan disposable.
- 2) Kerugian
  - a) Angka kegagalan relatif tinggi
  - b) Perlu menghentikan sementara aktivitas dan spontanitas hubungan seks guna memasang kondom
  - c) Perlu dipakai secara konsisten, hati-hati dan terus menerus pada setiap berhubungan.

Keuntungan kondom tersebut akan dapat diperoleh kalau kondom digunakan secara benar dan konsisten pada setiap berhubungan seks karena umumnya kegagalan yang timbul disebabkan pemakaian yang tidak benar, tidak konsisten, dan tidak teratur atau tidak hati-hati.

Tingkat penggunaan kondom pada kelompok waria sebesar 39% pada tahun 2007 terjadi peningkatan sebesar 41% tahun 2011 (Kemenkes, 2011).

Walaupun ada peningkatan persentasenya tetapi secara keseluruhan ini belum memenuhi target yang telah ditentukan oleh pemerintah sebesar 60%. Penggunaan kondom pada waria seks komersial dipengaruhi oleh kemampuan waria tersebut untuk menawarkan pemakaian kondom ketika berhubungan seks pada pelanggannya.

Ada banyak kendala terkait rendahnya penggunaan kondom di kalangan waria. Faktor terbesarnya adalah ketidak sediaan pasangan seksnya untuk menggunakan kondom. Sebagian besar pasangan seksnya merasakan tidak nyaman menggunakan kondom karena mengurangi kenikmatan berhubungan dan memicu rasa sakit (Ikke, 2011). Waria seharusnya bisa menjelaskan dengan baik alasan menggunakan kondom kepada pasangannya karena mereka melakukan seks tidak seperti lazimnya pasangan yang normal yaitu seks melalui anal dan oral. Penggunaan kondom bisa mencegah terjadinya IMS atau HIV/AIDS apalagi gaya seks waria sangat berisiko tinggi. Waria mengaku kerap dipaksa melakukan seks tanpa kondom dan mereka kerap pasrah atas permintaan pasangannya karena tidak mau pasangan seksnya pergi begitu saja. Penggunaan kondom menjadi salah satu upaya pemerintah untuk mengurangi terjadinya penyebaran resiko penyakit melalui hubungan seks. Pemerintah bekerjasama dengan dunia kesehatan untuk menjalankan upaya tersebut salah satunya adalah dengan perawat. Salah satu bentuk kerja perawat dalam penggunaan kondom adalah dengan promosi kesehatan sesuai dengan teori Nola J. Pender.

Promosi kesehatan Nola J. Pender menurut Juwarti (2015) adalah suatu bentuk pergeseran paradigma, dimana pergeseran paradigma ini terjadi dalam suatu bentuk pemberian pelayanan kesehatan yang menitik beratkan pada paradigma kesehatan dan keperawatan yang lebih holistik dalam memandang sebuah penyakit dan berbagai gejala penyebabnya. Pada perubahan paradigma inilah yang menjadikan perawat sebagai posisi kunci dalam berbagai peran dan fungsinya dalam melakukan pelayanan kesehatan serta hampir semua lapisan dibidang pelayanan promosi dan preventif (pencegahan) kesehatan dilakukan oleh para perawat. Promosi dan preventif kesehatan yang cenderung dilakukan dan diupayakan oleh perawat inilah lahir sebuah teori dan model konseptual dari Nola J. Pender yang berjudul "Health Promotion Model" atau model promosi kesehatan. Teori Pender tentang model promosi kesehatan ini konsisten dan berfokus pada pentingnya

promosi dan pencegahan kesehatan untuk dilakukan guna meningkatkan kesehatan klien atau masyarakat yang baik dan optimal.



(Gambar 2.1 Kerangka teori Nola J. Pender)

Berdasarkan gambar 2.1 diatas Guna peningkatan kesehatan yang baik dan optimal tersebut perawat diharapkan dapat membantu dan bertindak, dalam penelitian ini adalah waria dalam mengembangkan kemampuan yang mereka miliki. Waria diberikan motivasi untuk mampu bertanggung jawab atas kehidupan mereka sendiri dan membuat pilihan mereka sendiri. Perawat membantu waria untuk dapat mengidentifikasi kemungkinan dari semua pilihan, membimbing waria untuk berpikir mengenai masalah-masalah yang mereka hadapi membantu waria untuk mampu memprioritaskan masalah serta memberikan umpan balik dan masukan-masukan yang jujur dan menegaskan realitas mereka (Allender,et.al, 2010). Perawat membantu waria mengidentifikasi ketakutan mereka. Proses ini merupakan awal untuk “menemukan landasan bersama” dan “membangun kepercayaan” (Allender,et.al, 2010). Perawat juga harus mampu memfasilitasi hubungan

antara kelompok waria dan masyarakat serta mediasi birokrasi dan juga menjadi advokat yang gigih untuk memenuhi kebutuhan kelompok waria.

Perawat harus mampu membimbing waria untuk memiliki kesadaran diri dan untuk lebih memahami tubuh mereka dan perasaan mereka, dan membina mereka. Perawat juga harus mampu memahami ketakutan waria di tingkat masyarakat dan berbagai prasangka yang ada di masyarakat. Perawat juga harus mampu menjadi advokat yang merupakan tanggung jawab etis bagi perawat yang mungkin perlu untuk membantu individu dan keluarga dalam mencari bantuan (Erlan, 2006; dalam Allender, 2010). Perawat mampu memberikan promosi kesehatan dan solusi kesehatan bagi waria.

## B. Kerangka Teori Penelitian



(Gambar 2.2 Kerangka teori penelitian)  
Sumber : Dari berbagai sumber (diolah peneliti 2016)

## C. Pernyataan Penelitian

1. Mendeskripsikan dan mengeksplorasi penggunaan kondom pada waria.
2. Mendeskripsikan dan mengeksplorasi tentang pemahaman waria dalam penggunaan kondom.
3. Mendeskripsikan dan mengeksplorasi faktor penghambat waria dalam penggunaan kondom
4. Mendeskripsikan dan mengeksplorasi faktor pendukung waria dalam penggunaan kondom

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis dan Rancangan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Iskandar, 2008)

Rancangan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi. Penelitian fenomenologi berorientasi untuk memahami, menggali, dan menafsirkan arti dan peristiwa-peristiwa, dan hubungan dengan orang-orang yang biasa dalam situasi tertentu. Ini biasa disebut dengan penelitian kualitatif dengan menggunakan pengamatan terhadap fenomena-fenomena atau gejala-gejala sosial yang alamiah yang berdasarkan kenyataan lapangan (Iskandar, 2008). Pendekatan fenomenologi berusaha memahami makna dari suatu peristiwa atau fenomena yang saling berpengaruh dengan manusia dalam situasi tertentu. Pendekatan fenomenologi karena pendekatan ini merupakan cara yang paling baik untuk menggambarkan dan memahami pengalaman manusia (Carpenter, 1998). Penelitian fenomenologi mencoba menjelaskan pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu. Pengalaman dalam penelitian fenomenologi meliputi semua pengalaman persepsi (penglihatan, pendengaran, perabaan, mengingat, mengantisipasi, memutuskan, merasakan, caring, menghayalkan dan mendambakan atau menginginkan) (Soemantri, 2005).

Menurut Asmadi Alsa (dalam Iskandar, 2008) karakteristik pendekatan fenomenologi adalah sebagai berikut

1. Tidak berasumsi mengetahui hal-hal apa yang berarti bagi manusia yang diteliti.
2. Memulai penelitian dengan keheningan untuk menangkap apa yang akan diteliti.
3. Menekankan pada aspek subjek perilaku manusia, berusaha masuk di dalam dunia konseptual subjek, agar dapat memahami bagaimana dan

makna apa yang mereka konstruksi di sekitar peristiwa dalam kehidupan sehari-hari.

4. Mempercayai bahwa dalam kehidupan manusia banyak cara yang dipakai untuk menafsirkan pengalaman-pengalaman melalui interaksi seseorang dengan orang lain, dan ini merupakan makna dari pengalaman realita.
5. Semua cabang kualitatif berpendirian bahwa untuk memahami subjek adalah dengan melihatnya dari sudut pandangan subjek sendiri, artinya dalam melakukan penelitian kualitatif.

## **B. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini berlokasi disalah satu jalan kota Samarinda. Penelitian ini dilakukan 05 April 2016 sampai 11 Juni 2016.

## **C. Subjek Penelitian dan Unit Analisis**

### **1. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian atau informan adalah orang yang diminta untuk memberikan keterangan tentang suatu fakta atau pendapat. Subjek penelitian adalah subjek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti dan subjek penelitian merupakan sumber informasi yang digali untuk mengungkap fakta-fakta di lapangan (Arikunto, 2007). Penentuan subjek penelitian dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan secara jelas dan mendalam. Subjek dalam penelitian ini adalah waria yang berjumlah 4 orang.

### **2. Unit Analisis**

Unit analisis dalam penelitian adalah satuan tertentu yang diperhitungkan sebagai subjek penelitian. Dalam pengertian yang lain, unit analisis diartikan sebagai sesuatu yang berkaitan dengan fokus atau komponen yang diteliti. Unit analisis dalam penelitian ini adalah waria.

## **D. Pemilihan Subjek Penelitian**

Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan snow ball sampling untuk memperluas subjek penelitian. Metode ini merupakan salah satu bentuk judgment sampling. Dienkes (1984 dalam Creswell, 1998) merekomendasikan jumlah partisipan dalam penelitian fenomenologi adalah 3-10 orang, sedangkan Riemen (1986, dalam Creswell 1998) merekomendasikan 6-10 orang atau tergantung pada tercapainya saturasi data. Jika belum mencapai saturasi data

maka jumlah partisipan dapat ditambah sampai terjadi pengulangan informasi oleh partisipan. Jumlah partisipan dapat diakhiri berdasarkan informasi yang didapatkan mencapai saturasi, jumlah partisipan bisa mencapai 10 orang atau kurang dari 10 partisipan (Hungler, 2001). Cara pengambilan sampel dengan teknik ini dilakukan secara berantai dari satu informan kepada informan lainnya (Yati, 2014). Adapun kriteria informan dalam penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut :

1. Waria yang berada disalah satu jalan Kota Samarinda.
2. Waria yang yang berprofesi sebagai pekerja seks.
3. Waria yang masih aktif sebagai pekerja seks dengan usia 20 hingga 30 tahun
4. Waria yang bersedia menjadi informan

#### **E. Sumber Data dan Instrumen Penelitian**

##### **1. Sumber Data**

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumentasi dan lainnya (Lofland dalam Moleong, 2005).

##### **2. Instrumen Penelitian**

Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri sehingga peneliti harus divalidasi. Validasi terhadap penelitian kualitatif, meliputi : pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki objek penelitian baik secara akademik maupun logikanya (Sugiono, 2009).

Peneliti kualitatif sebagai human instrumen berfungsi menetapkan fokus penelitian, memiliki informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya (Sugiono, 2009). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan 6 pertanyaan pokok wawancara mendalam dengan sistem wawancara semi standar (semistandardized interview). Wawancara semi standar merupakan kombinasi wawancara terpimpin dan tidak terpimpin yang menggunakan beberapa inti pokok pertanyaan yang akan diajukan, yaitu interviewer membuat garis besar pokok pembicaraan, namun dalam pelaksanaan interview mengajukan pertanyaan secara bebas, pokok-pokok pertanyaan dirumuskan tidak perlu dipertanyakan secara berurutan dan

pemilihan kata-katanya juga tidak baku tetapi dimodifikasi pada saat wawancara berdasarkan situasinya.

Menurut Sugiono (2009) peneliti sebagai instrumen atau alat penelitian karena mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

1. Peneliti sebagai alat peka dan dapat bereaksi terhadap segala stimulus dari lingkungan yang harus diperkirakan bermakna atau tidak bagi penelitian.
  2. Peneliti sebagai alat dapat menyesuaikan diri terhadap semua aspek keadaan dan dapat mengumpulkan aneka ragam data sekaligus.
  3. Setiap situasi merupakan keseluruhan artinya tidak ada suatu instrumen berupa test atau angket yang dapat menangkap keseluruhan situasi kecuali manusia.
  4. Suatu situasi yang melibatkan interaksi manusia tidak dapat dipahami dengan pengetahuan semata dan untuk memahaminya, kita perlu sering merasakannya, menyelaminya berdasarkan pengetahuan kita.
  5. Peneliti sebagai instrumen dapat segera menganalisis data yang diperoleh. Peneliti dapat menafsirkannya, melahirkan hipotesis dengan segera untuk menentukan arah pengamatan, untuk mentest hipotesis yang timbul seketika.
  6. Hanya manusia sebagai instrumen dapat mengambil kesimpulan berdasarkan data yang dikumpulkan pada suatu saat dan menggunakan segera sebagai balikan untuk memperoleh penguasaan, perubahan, perbaikan atau perlakuan.
- Peneliti juga tidak lupa melengkapi diri dengan :
- a. Aplikasi rekam Hp yang berfungsi untuk merekam hasil wawancara antara peneliti dan informan.
  - b. Camera digital untuk memotret keadaan yang dilapangan.
  - c. Daftar pertanyaan sebagai pedoman wawancara dilapangan.
  - d. Catatan lapangan sebagai pedoman observasi untuk mencatat informasi tambahan yang merupakan hasil observasi lapangan.

#### **F. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data merupakan kegiatan yang paling penting bagi kegiatan penelitian, karena pengumpulan data tersebut akan menentukan hasil suatu

penelitian. Sehingga dalam pemilihan teknik pengumpulan data harus cermat. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan mengajukan pernyataan langsung oleh peneliti kepada partisipan, dan jawaban-jawaban responden dicatat atau direkam (Hasan, 2002). Wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui pengalaman penggunaan kondom pada waria. Adapun instrument pertanyaan dalam wawancara meliputi :

- a) Pengertian kondom dan bahan kondom ?
- b) Alasan waria menggunakan kondom ?
- c) Dari mana waria mendapatkan kondom ?
- d) Penggunaan kondom pada waria saat berhubungan seks, bagaimana ?
- e) Frekuensi waria dalam menggunakan kondom ?
- f) Hambatan waria dalam menggunakan kondom ?
- g) Dukungan waria dalam menggunakan kondom ?

2. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan terhadap suatu objek yang diteliti baik secara langsung maupun tidak langsung untuk memperoleh data yang harus dikumpulkan dalam penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi tidak struktur digunakan untuk memahami dan menafsirkan pengalaman waria.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu (Sugiyono, 2009). Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini berupa foto atau gambar, serta data-data mengenai waria. Hasil penelitian dari wawancara dan observasi akan semakin sah dan dapat dipercaya apabila didukung oleh foto-foto penelitian.

## G. Prosedur Pengumpulan Data

1. Tahap persiapan

Pengumpulan data dimulai dengan kontak awal dilakukan peneliti dengan mengunjungi partisipan untuk membangun saling percaya. Peneliti menjelaskan tentang tujuan dan menanyakan kesediaan partisipan untuk mengikuti penelitian ini, kontrak waktu serta menyiapkan informed consent.

## 2. Tahap pelaksanaan

Pada tahap ini peneliti melakukan wawancara mendalam dengan tiga fase, yaitu : fase orientasi, fase kerja dan fase terminasi. Fase orientasi, peneliti memulai dengan menanyakan kesiapan partisipan, membuat suasana nyaman, dan peneliti mempersiapkan tape recorder, camera dan alat tulis untuk mencatat. Wawancara dilakukan secara tatap muka 2-3 kali pertemuan dengan waktu wawancara rata-rata 60 menit untuk wawancara pertama sedangkan kedua rata-rata 30-40 menit. Wawancara dengan posisi duduk dengan jarak antara peneliti dan partisipan 0,5-1 meter. Tempat dan waktu disesuaikan dengan kesepakatan partisipan.

Fase kerja merupakan kegiatan yang dilakukan oleh peneliti dengan pertanyaan semi standar dan dalam bentuk pertanyaan terbuka. Wawancara dengan pertanyaan terbuka memberikan kebebasan dan keleluasaan yang lebih besar dalam menjawab dibandingkan jenis wawancara yang lain (Speziale, 2003). Peneliti menggunakan pedoman wawancara untuk memandu peneliti dalam mengajukan pertanyaan. Setiap selesai wawancara dilakukan analisis hasil wawancara, yang kemudian dibuat dalam bentuk transkrip. Fase terminasi dilakukan apabila semua pertanyaan yang ingin ditanyakan sudah selesai. Peneliti menutup wawancara dengan mengucapkan terima kasih atas kerjasamanya dalam penelitian yang sedang dilakukan. Peneliti kemudian membuat kontrak kembali dengan partisipan untuk pertemuan selanjutnya, yaitu untuk memvalidasi data penelitian.

## H. Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini didasarkan pada pendekatan fenomenologi menggunakan proses koding yang sistematis (Creswell, 2013). Berikut langkah secara umum proses analisis data fenomenologi :

### 1. Coding

Coding adalah usaha mengklasifikasikan jawaban-jawaban para informan menurut macamnya dengan menandai masing-masing jawaban menurut macamnya dengan tanda kode tertentu (Hadi, 2005). Kegunaan coding adalah untuk mempermudah pada saat analisis data dan juga mempercepat pada entry data.

## 2. Membuat tema atau kategori

Tema atau kategori adalah hasil akhir dari proses coding, hasil kategorisasi data dan hasil refleksi analitik dari data yang telah dilakukan melalui proses coding. Pada tahap ini, peneliti cenderung untuk mengembangkan daftar atau list coding yang lebih rinci ketika melakukan telaah data basenya. Pembuatan tema atau kategori merupakan tahap akhir dari melakukan abstraksi pada data yang telah dihasilkan. Selama proses membuat tema atau kategori peneliti diwajibkan menulis memo.

## 3. Penulisan Memo

Memo dibuat sesegera mungkin setelah pengamatan atau wawancara yang dilakukan agar tidak hilang dari ingatan peneliti. Catatan kejadian-kejadian yang dialami, diamati, berbagai ide yang muncul dari hasil wawancara dibuatkan memo. Aktifitas menulis memo dilakukan secara terus-menerus selama proses analisis data untuk membantu peneliti menemukan kategori inti.

### I. Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility* (validitas interbal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (obyektivitas) (Sugiono, 2011).

#### 1. Uji kredibilitas

uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan cara perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan member check.

#### 2. Uji transferability

Uji *transferability* merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi di mana sampel tersebut di ambil.

#### 3. Uji dependability

Uji *dependability* disebut reliabilitas. Penelitian yang reliabel adalah apa bila orang lain dapat mengulangi/mereplikasi proses penelitian tersebut. Uji *dependability* di lakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitin.

#### 4. Uji confirmability

Uji confirmability dalam penelitian kualitatif disebut dengan uji obyektivitas penelitian. Penelitian dikatakan obyektif bila hasil penelitian di sepakati banyak orang. Uji confirmability berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar confirmability.

### J. Etika Penelitian

Etika dalam penelitian merupakan hal yang sangat penting dalam pelaksanaan sebuah penelitian mengingat penelitian keperawatan akan berhubungan langsung dengan manusia, maka segi etika penelitian harus diperhatikan karena manusia mempunyai hak asasi dalam kegiatan penelitian.

#### 1. Informed consent

Merupakan cara persetujuan antara peneliti dengan informan dengan memberikan lembar persetujuan (Informed consent). Informed consent tersebut diberikan sebelum penelitian dilaksanakan dengan memberikan lembar persetujuan untuk menjadi informan. Tujuan informed consent adalah agar informan mengerti maksud dan tujuan penelitian, mengetahui dampaknya, jika informan bersedia maka mereka harus menandatangani lembar persetujuan, serta bersedia untuk direkam dan jika informan tidak bersedia maka peneliti harus menghormati hak informan.

#### 2. Anonimity (tampa nama)

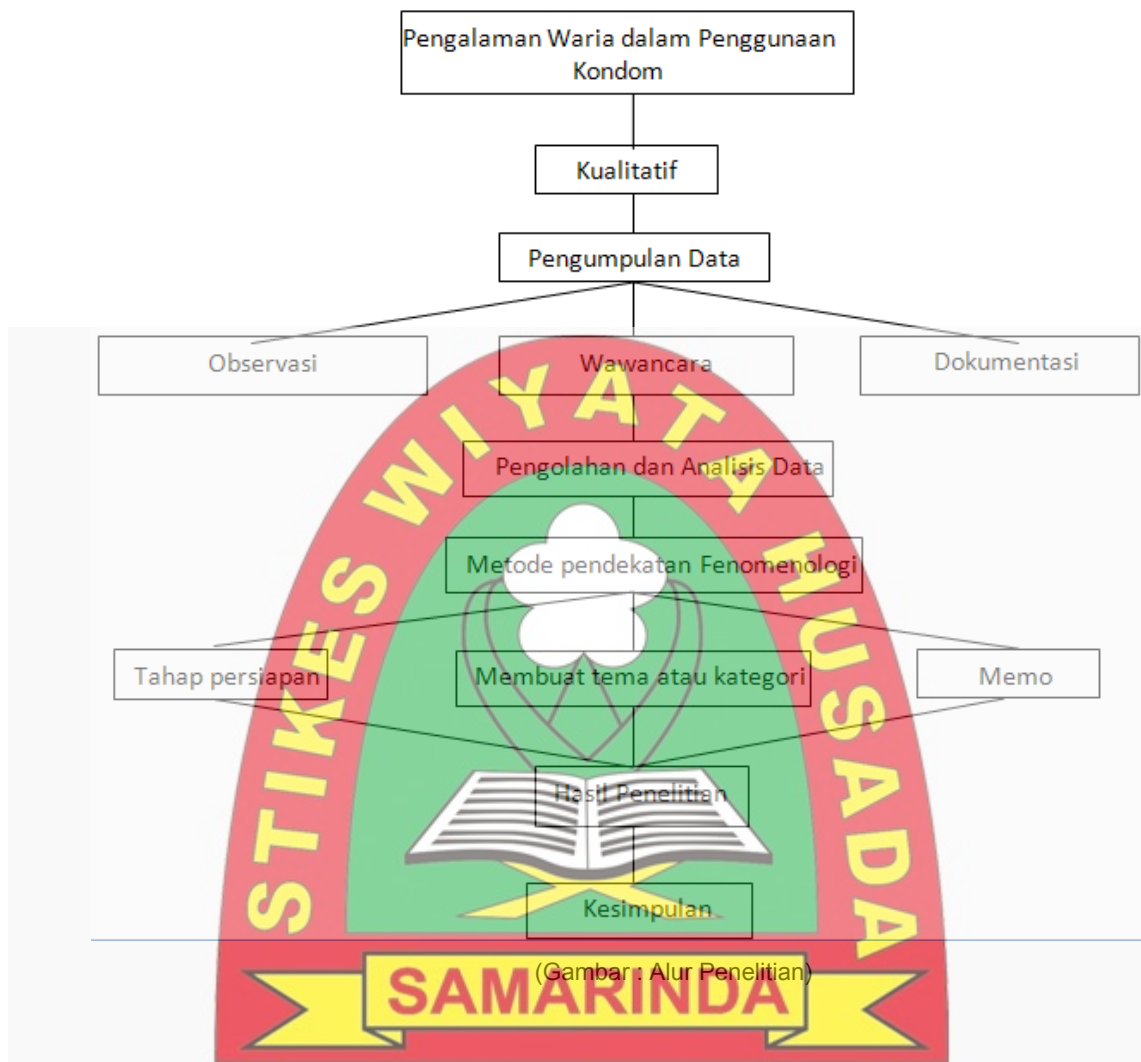
Merupakan etika dalam penelitian keperawatan dengan cara tidak memberikan atau mencantumkan nama informan pada lembar penelitian dan hanya menuliskan inisial/kode pada lembar pengumpulan data atau hasil penelitian yang disajikan.

#### 3. Confidentiality (kerahasiaan)

Merupakan etika dalam penelitian untuk menjamin kerahasiaan dari hasil penelitian baik informasi maupun masalah-masalah lainnya, semua informan yang telah dikumpulkan dijamin kerahasiaannya oleh peneliti, hanya kelompok data tertentu yang dilaporkan pada hasil penelitian.

## K. Alur Penelitian

Dalam setiap penelitian dibutuhkan sebuah alur penelitian sebagai tahapan proses awal hingga selesainya penelitian dilakukan, adapun alur dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian menjelaskan pengalaman waria dalam penggunaan kondom di Kota Samarinda, berdasarkan masalah dan tujuan yang telah ditetapkan. Hasil penelitian ini dibagikan menjadi 2 bagian yaitu pertama menceritakan secara singkat gambaran karakteristik informan dan bagian kedua adalah pembahasan dari hasil penelitian

#### B. Gambaran Lokasi dan Objek Penelitian

Pengumpulan data pada penelitian ini dilaksanakan pada salah satu jalan di Kota Samarinda. Jalan tersebut dikenal dengan istilah pangkalan waria, sehingga saat ini kebanyakan orang menyebutnya kawasan waria, sekitar 100 meter dari Mall Lembuswasa. Lokasi ini tampak seperti jalan-jalan lainnya di Kota Samarinda. Pada siang hari tampak kemacetan di jalan ini. Lokasinya berada di tengah Kota Samarinda berdekatan dengan beberapa akses jalan utama seperti jalan M. Yamin, Dr. Sutomo dan Jalan S. Parman. Di jalan tersebut pada malam hari lokasi inilah yang kerap kali dijadikan tempat mangkal para waria untuk mencari tamu. Di jalan inilah peneliti mengambil waria sebagai informan dalam penelitian ini. Untuk mendapatkan data yang akurat sesuai dengan kebutuhan penelitian yang bersumber dari informan. Peneliti mewawancarai secara langsung di tempat objek penelitian yaitu disalah satu jalan dengan waria yang menjadi informan, akan tetapi peneliti juga memahami kondisi dan situasi dimana para waria yang menjadi informan dalam penelitian ini hanya sepintas memberikan gambaran yang bisa dieksplorasi oleh peneliti tentang pengalaman waria dalam penggunaan kondom. Informan menyarankan kepada peneliti untuk wawancara lebih detail dan terperinci, peneliti disarankan membuat jadwal wawancara ulang ditempat lain untuk dilakukan wawancara seperti tempat kost dan tempat kerja informan yaitu salon kecantikan.

#### C. Gambaran Karakteristik Informan Penelitian

Gambaran karakteristik informan penelitian ini adalah waria di Kota Samarinda yang tempat mangkalnya disalah satu jalan Kota Samarinda yang

bekerja sebagai pekerja seks yang berganti-ganti pasangan seks dan masih aktif dalam berhubungan seks, dan bersedia menjadi informan. Adapun karakteristik informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

#### 1. Umur Informan

Karakteristik informan berdasarkan umur diketahui bahwa informan berumur 24 tahun 1 orang, 25 tahun 1 orang, 26 tahun 1 orang, dan 28 tahun 1 orang.

#### 2. Pendidikan Informan

Dilihat dari latar belakang informan diketahui bahwa lulus SMK sebanyak 2 orang, putus kuliah D3 komputer 1 orang, dan lulus S1. Ekonomi 1 orang.

#### 3. Pekerjaan Informan

Berdasarkan jenis pekerjaan informan diketahui bahwa 3 orang diantaranya memiliki usaha sendiri yaitu salon kecantikan dan 1 orang menjalani pekerjaan khusus cuma menerima tamu.

### D. Profil Informan

#### 1. Informan<sup>1</sup>

Seorang waria tinggi badan 165 cm, berat badan 45 kg, berwajah tirus, berkulit sawo matang dan rambut sebahu. Dia adalah Vd yang berumur 26 tahun dengan pendidikan lulusan s1 ekonomi.

Informan sehari-hari melakukan aktivitas sebagai seorang tukang salon kecantikan disalonnnya sendiri dan menerima tamu apabila tamu menghubunginya secara via sms dan telpon. Informan sudah lama tinggal di Samarinda sejak awal kuliah sampai sekarang ini. Meskipun sudah lulus kuliah, informan tidak mau pulang dan bekerja dikampung halamannya Muara Muntai. Informan merasa nyaman dan tertarik hidup mandiri di Kota Samarinda

serta ingin menjalankan usaha salonnya sendiri. Informan tinggal sendiri di sebuah rumah kontrakan sekaligus tempat salonnya.

Hari kamis tanggal 7 april 2016 pukul 10.30 malam, peneliti dan informan bertemu untuk melakukan wawancara di salon informan sesuai dengan janji via sms 3 hari sebelumnya. Informan menyambut peneliti dengan sangat ramah dan tidak lupa menawarkan minuman. Sebelum wawancara dilakukan, peneliti menjelaskan secara singkat tujuan, maksud serta kesiapan diri informan dalam wawancara ini dan informan dengan sangat cepat paham dengan penjelasan peneliti. Informan telah siap memberikan jawaban terhadap setiap pertanyaan peneliti yang diajukan sehingga wawancara

berjalan lancar dan dalam suasana yang cukup ribut karena suara tv dan kipas angin terdengar.

## 2. Informan<sup>2</sup>

Seorang waria tinggi badan 175 cm, berat badan 60 kg, berwajah mulus terawat bersih, berkulit putih, dan rambut panjang pirang. Dia adalah M yang berumur 28 tahun dengan pendidikan tidak menyelesaikan kuliah D3 komputer.

Informan sehari-hari melakukan aktivitas hanya melayani tamu yang datang atau mengikuti perlombaan. Meskipun informan asli orang Samarinda, informan tidak tinggal serumah dengan orang tuanya sejak almarhum ibunya meninggal dunia. Informan hidup sendiri disebuah kost dan membiayai kebutuhan hidupnya sendiri. Ayahnya menikah lagi dengan seorang perempuan, cuma adiknya yang masih sampai sekarang tinggal bersama dengan ayahnya. Informan mendapatkan uang dengan cara menerima tamu dan mengikuti perlombaan waria.

Hari senin 11 april 2016 pukul 8 malam, peneliti dan informan bertemu di sebuah rumah sekaligus salon kecantikan milik teman informan sesuai dengan janji beberapa hari sebelumnya. informan dan peneliti melakukan wawancara di dalam sebuah kamar yang sebelumnya sudah informan pinjam dari temanya tersebut. Sebelum wawancara dilakukan, peneliti menjelaskan secara singkat maksud dan tujuan serta kesiapan diri informan dalam wawancara ini. Setelah informan telah siap, wawancarapun dimulai dengan lancar dan suasana yang sepi karena kamar yang dipinjam untuk wawancara cukup jauh orang-orang yang berada disalon tersebut.

## 3. Informan<sup>3</sup>

Seorang waria tinggi badan 170 cm, berat badan 75 kg, berwajah bulat terawat bersih, berkulit sawo mateng, dan rambut panjang hitam. Dia adalah A berumur 26 tahun dan pendidikan akhir lulus SMK.

Informan melakukan kehidupan sehari-hari sebagai tukang salon kecantikan di salon miliknya sendiri dan menerima atau mencari tamu di tempat pangkalan waria. Informan tinggal bersama dengan ibunya, seorang adik dan keponakannya dirumah pribadi sekaligus salonnya. Informan mempunyai satu mobil sebagai sarana transportasinya kemana-mana karena informan tidak bisa menggunakan motor.

Hari jumat tanggal 15 april 2016 pukul 9 malam, peneliti dan informan melakukan wawancara di salonnya sesuai dengan janji awal. Peneliti disambut dengan sangat baik dan ramah sekali oleh informan. Sebelum wawancara dilakukan, peneliti menjelaskan secara singkat maksud dan tujuan dilakukannya wawancara ini. Setelah informan siap, wawancarapun dilakukan dengan lancar dan suasana sepi karena orang-orang dirumah itu pada sudah tidur.

#### 4. Informan<sup>4</sup>

Seorang waria tinggi badan 162 cm, berat badan 58 kg, berwajah bulat bersih, berkulit sawo mateng, dan rambut panjang pirang. Dia adalah V berumur 24 tahun dengan pendidikan akhir lulus SMK.

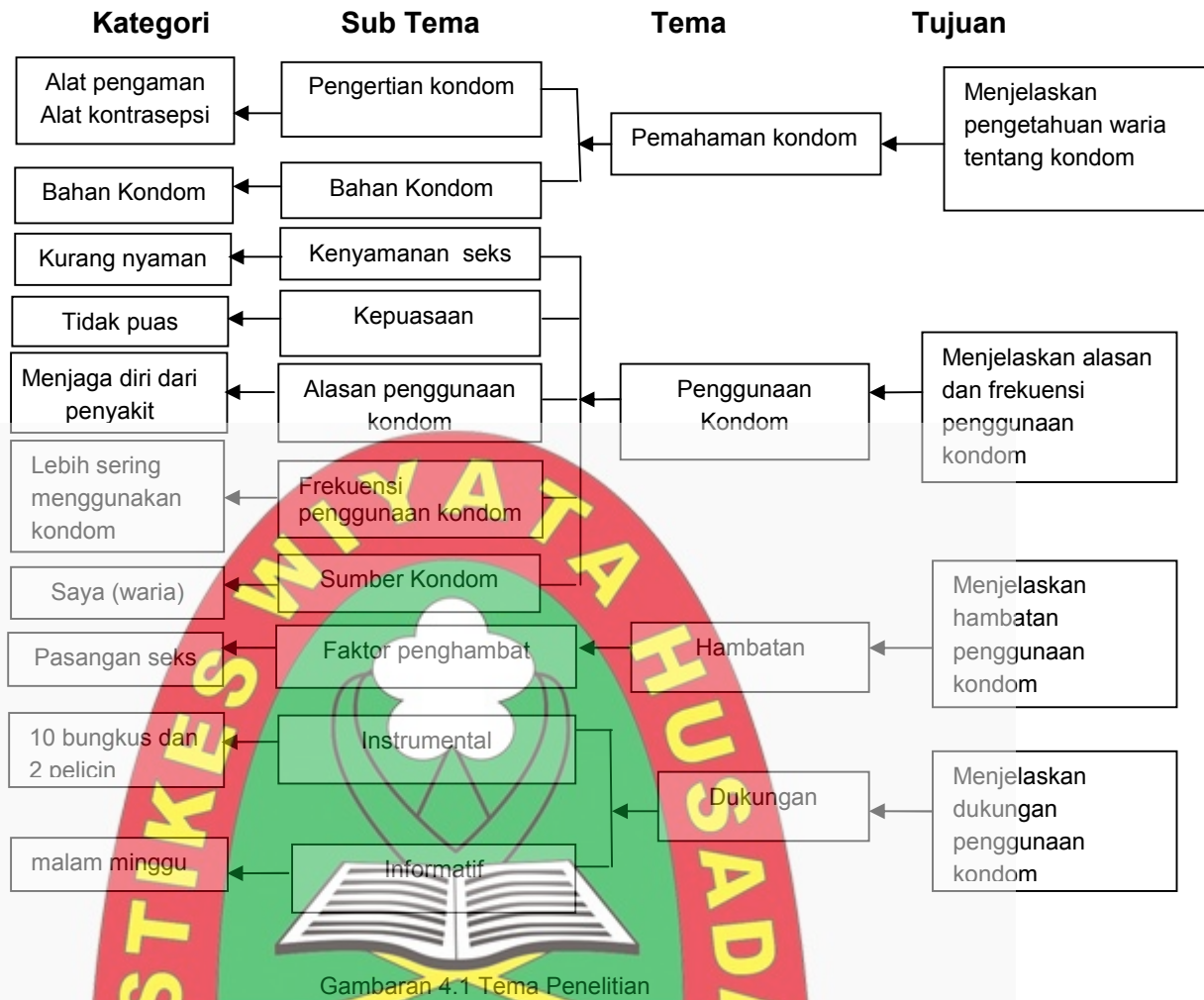
Informan sehari-hari sebagai tukang kecantikan disalonnya sendiri sambil menunggu tamu datang atau informan yang turun kelapangan salah satu jalan pada malam hari. Informan hidup sendiri di Kota Samarinda karena informan merantau dari Makassar. Informan tinggal disebuah kontrakan sekaligus menjadi salonnya. Informan mendapatkan penghasilan dari salon dan menerima tamu. Informan tidak bisa menggunakan motor jadi apabila informan ingin berpergian kemana-mana tinggal panggil ojek langganannya atau dijemput oleh temanya sendiri.

Hari senin 18 april 2016 pukul 10 malam, peneliti dan informan melakukan wawancara disalon miliknya setelah tutup sesuai dengan janji awal. Informan tidak banyak bicara dan malu-malu lebih banyak menundukkan kepalanya. Sebelum wawancara dilakukan, peneliti menjelaskan maksud dan tujuan serta kesiapan informan dalam penelitian ini. Setelah melihat informan siap menjawab pertanyaan yang diajukan peneliti, maka mulailah wawancara dengan keadaan yang cukup ribut karena salon tersebut dekat dengan pinggir jalan.

#### E. Tema Hasil Analisis Penelitian

Peneliti akan menggambarkan keseluruhan tema yang terbentuk berdasarkan jawaban informan terhadap pertanyaan-pertanyaan yang mengacu pada tujuan khusus penelitian. Empat tujuan khusus penelitian terjawab dalam empat tema hasil analisis penelitian, sehingga narasi penjelasan sesuai tujuan khusus yang diuraikan dalam urutan penomoran mulai tema yang pertama

sampai dengan tema yang ke empat. Adapun keempat tema dapat di gambarkan dalam keseluruhan tema hasil analisis penelitian sebagai berikut :



### 1. Tema 1 : Pemahaman Waria Tentang Kondom

Pengetahuan informan tentang kondom meliputi pengertian kondom dan jenis kondom. Hampir semua informan mengatakan bahwa pengertian kondom dan jenis kondom adalah alat kontrasepsi atau alat pengaman seks yang terbuat dari lateks (karet) untuk mencegah terjadinya penularan penyakit kelamin pada saat berhubungan seks. Pengetahuan waria tentang kondom diungkapkan sebagai pemahaman tentang kondom secara umum.

Sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan kepada 4 informan pemahaman tentang kondom, diketahui informan 1 dan 2 mengatakan kondom sebagai alat pengaman seks, informan 3 dan 4 mengatakan kondom sebagai alat kontrasepsi seks serta seluruh informan mengatakan

jika kondom itu terbuat dari bahan lateks. Peneliti akan menampilkan beberapa hasil wawancara dari informan seperti dibawah ini :

Kata kunci terkait alat pengaman seks :

*"Yang saya tahu kondom itu adalah alat pengaman seks yang digunakan oleh cowok" (I<sup>1</sup>)*

*"Ya, saya lumayan paham tentang kondom...Menurut saya kondom itu alat pengaman seksual untuk mencegah terjadinya penyakit kelamin" (I<sup>2</sup>)*

Kata kunci terkait alat kontrasepsi :

*"Kondom itu alat kontrasepsi untuk melakukan hubungan intim supaya tidak terkena virus-virus penyakit" (I<sup>3</sup>)*

*"Ya, menurut saya kondom itu alat kontrasepsi yang aman dalam hubungan seks" (I<sup>4</sup>)*

Kata kunci terkait bahan Kondom :

*"Yang saya tahu dibuat dari plastik sejenis seperti lateks" (I<sup>1</sup>)*

*"Kalau menurut pemahaman saya, kondom itu terbuat dari lateks semacam karet" (I<sup>2</sup>)*

*"kondom itu terbuat dari bahan lateks" (I<sup>3</sup>) (I<sup>4</sup>)*

## 2. Tema 2 : Penggunaan Kondom

Penelitian ini juga berusaha memperoleh pemahaman yang mendalam tentang situasi niat informan untuk menggunakan kondom secara konsisten. Niat ini menjadi penting karena merupakan refleksi dari sikap, norma subjektif dari perilaku seseorang. Untuk melihat langsung keberadaan dan ragam niat, secara spesifik peneliti menanyakan rencana informan kedepan untuk selalu menggunakan kondom. Jawaban informan kemudian dikelompokkan menjadi jawaban-jawaban yang terkait sikap, norma subjektif dan persepsi kontrol. penggunaan kondom dapat menjelaskan frekuensi penggunaan kondom selama ini.

Pengalaman dan perasaan yang disampaikan oleh beberapa informan terkait dengan rasa kurang nyaman yang mereka alami selama menggunakan kondom dapat terlihat seperti pernyataan informan dibawah ini :

Kata kunci rasa kurang nyaman :

*“Kalau untuk berhubungan seks, sejujurnya sih menggunakan kondom itu kurang begitu nyaman untuk tamu ataupun saya karena ada yang mengganjal didaerah sensitif tapi kalau untuk segi kesehatan sangat-sangat aman sekali”*  
(I<sup>1</sup>)

*“Pengalaman saya selama ini kalau menggunakan kondom sih, menurut saya sih kurang nyaman karena kondom itu kan terbuat dari bahan lateks gitu kan kalau biasanya penis dipasangkan kondom gitu terasa kurang enak gitu pas masuknya”* (I<sup>2</sup>)

*“Kalau menggunakan kondom sih menurut saya...ya kalau untuk jual diri gitu untuk sama tamu gitu asik-asik aja...tapi untuk sebenarnya untuk pribadi sih tidak nyaman karena terhalang bahan dari kondom saat bersentuhan...ya kan bisa lecet juga lain halnya dengan pasangan pacar sendiri”* (I<sup>3</sup>)

*“Ya, pengalaman saya merasa lebih aman, lebih tenang. Apalagi saya ini pekerja seks jadi ya memang harus menggunakan kondom tapi sebenarnya menggunakan kondom itu merasa tidak nyaman karena lateks dikondom itu”*  
(I<sup>4</sup>)

Kepuasan informanpun tidak terpenuhi, karena seluruh informan mengatakan lebih puas apabila tidak menggunakan kondom. Adapun pernyataan informan terkait kepuasan mereka dalam penggunaan kondom sebagai berikut :

*“Lebih puas tidak menggunakan kondom”* (I<sup>1</sup>)

*“Menggunakan kondom..saya bukan tidak puas sih tapi kurang nyaman saja”*  
(I<sup>2</sup>)

*“Tidak pakai kondom”* (I<sup>3</sup>)

*“Jujur sebenarnya kalau menggunakan kondom itu ya merasa lebih gak puas tapi kitakan pengen yang aman aja tapi kalau sama pacar sendiri sih ya pengennya menikmati kulit sama kulit”* (I<sup>4</sup>)

Dengan alasan informan tetap menggunakan kondom meskipun kepuasaannya tidak terpenuhi karena ingin menjaga diri seperti pernyataan informan berikut ini :

*“Alasan saya menggunakan kondom agar aman dalam berhubungan seks”*  
(I<sup>1</sup>)

*“Kesadaran saya akan pentingnya menjaga keamanan dalam berhubungan seks” (I<sup>2</sup>)*

*“Karena ingin menjaga diri saya dari penyakit kelamin atau PMS dan saya tidak merasa yakin pada orang tersebut bila orang tersebut tidak bersih” (I<sup>3</sup>)*

*“Supaya menjaga diri saya agar tidak terkena virus-virus penyakit” (I<sup>4</sup>)*

Adanya pengalaman yang dimiliki oleh seluruh informan. Maka frekuensi penggunaan kondom lebih banyak digunakan saat berhubungan seks dengan tamu seperti pernyataan berikut :

*“Ya, lebih banyak menggunakan kondom 80% dengan tamu dan 20% dengan orang-orang special saya seperti pacar atau suami saya” (I<sup>1</sup>)*

*“Lebih sering menggunakan kondom” (I<sup>2</sup>)*

*“Sering menggunakan kondom, karena saya tidak menggunakan kondom hanya untuk pacar saya saja” (I<sup>3</sup>)*

*“90% dengan tamu, 10% dengan pasangan saya” (I<sup>4</sup>)*

Adanya frekuensi penggunaan kondom yang banyak membutuhkan persediaan kondom yang lebih banyak juga. Menyediakan kondom itu lebih banyak kepada informan sesuai dengan pernyataan informan berikut ini :

*“Biasanya untuk keamanan kita yang menyediakan sendiri kalau tamu biasanya jarang bawa sih yang saya tahu ya” (I<sup>1</sup>)*

*“Selama ini saya yang menyediakan karena tidak semua tamu yang kondom...biasanya sih tidak membawa kondom tapi ada juga beberapa tamu yang memang menyediakan kondom gitu” (I<sup>2</sup>)*

*“Ya, kadang lebih banyak kesaya sih tapi kebanyakan tamu juga sadar akan hal itu bawa sendiri” (I<sup>3</sup>)*

*“Yang menyediakan kondom ya Saya” (I<sup>4</sup>)*

### **3. Tema 3 : Hambatan Waria Dalam Penggunaan Kondom**

Hambatan utama dalam penggunaan kondom pada waria yaitu hambatan yang berasal dari dalam diri waria (internal) dan hambatan yang berasal dari luar diri waria (eksternal). Dari hasil analisis data, diketahui pada umumnya hambatan lebih banyak di pihak luar (eksternal) yaitu tamu. Tamu

atau pasangan seks secara umum dianggap pihak yang tidak mendukung penggunaan kondom. Tamu umumnya menolak atau menaikkan harga layanan seks supaya tidak perlu pakai kondom. Hal ini sering menimbulkan perasaan “tidak mood” untuk menegosiasikan penggunaan kondom.

Adapun pernyataan dari informan yang menunjukkan hambatan dari tamu tersebut yaitu :

*“Kalau hambatan biasanya kadang dengan pasangan atau kadang tamu karena mereka tidak mau memakai kondom karena mereka tidak merasa nyaman dan mau cepat-cepat” (I<sup>1</sup>)*

*“Biasanya sih tamunya, kadang tamunya kan ada yang ngerasa kurang nyaman gitu menggunakan kondom tapi tetap saya kasih pemahaman tentang pentingnya kondom dalam hubungan seks” (I<sup>2</sup>)*

*“Ya, kadang tamunya. Kadang pengen polosan dan macam-macam alasanya” (I<sup>3</sup>)*

*“Dari tamunya karena tamu pengen merasa puas katanya kalau gak pakai kondom. Kalau pakai kondom katanya kurang nikmat” (I<sup>4</sup>)*

#### 4. Tema 4 : Pendukung Waria Dalam Penggunaan Kondom

Faktor pendukung dalam penggunaan kondom adalah dari diri sendiri dan pihak lain seperti pemerintah. Sesuai dengan hasil wawancara kepada seluruh informan, maka hasil temuan terkait pendukung penggunaan kondom dalam penelitian ini berikut ini. Seluruh informan mengatakan apabila mendapatkan kondom dari pemerintah seperti PKBI, KPA, dan bisa juga beli sendiri di apotek-apotek. Dan pernyataan informan terkait dengan pendukung penggunaan kondom tampak pada pernyataan informan berikut ini :

*“Dapat kondom bisa dari PKBI, ada penyalurnya yang membagikan. Teman sendiri yang direkrut oleh PKBI dan bisa juga beli sendiri di apotek-apotek” (I<sup>1</sup>)*

*“Biasanya dibagikan oleh KPA (Komisi penganggulangan AIDS)” (I<sup>2</sup>)*

*“Dari pemerintah dan dari apotek-apotek dengan beli sendiri” (I<sup>3</sup>) (I<sup>4</sup>)*

Dengan pembagian kondom secara gratis oleh pemerintah dengan jumlah yang terbatas dan jadwal yang belum tetap merupakan salah satu bentuk dukungan pemerintah akan pentingnya kondom dalam berhubungan seks.

Peneliti akan menampilkan pernyataan terkait jumlah dan jadwal pembagian kondom, yaitu :

*“Biasanya dikasih 9-10 kondom sama 2 pelicinnya (lublikan) dalam satu amplok dan jadwalnya setiap malam minggu” (I<sup>1</sup>)*

*“Dikasih 9-10 kondom, 2 pelumas dan jadwalnya pasti ada cuma saya tidak tahu” (I<sup>2</sup>)*

*“10 bungkus kondom sama 2 pelicin dan saya rasakan jadwalnya ada tapi saya biasanya langsung kepenyalurnya” (I<sup>3</sup>)*

*“10 bungkus kondom sama 2 pelicin serta jadwalnya setiap malam minggu”*



## BAB V

### PEMBAHASAN

#### A. Pembahasan

##### 1. Pemahaman Waria Tentang Kondom

Hasil penelitian yang dilakukan peneliti pada waria yang bersedia menjadi informan didapatkan hasil bahwa, semua informan dapat menjelaskan pengertian kondom dan jenis kondom. Berkaitan dengan pemahaman dan pengetahuan tersebut sesuai dengan pendapat Notoatmojo (2010) menyatakan bahwa pengetahuan adalah merupakan “tahu” dan ini terjadi setelah orang mengadakan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terhadap objek terjadi melalui panca indra manusia, pendengaran, penglihatan, penciuman, rasa dan raba dengan sendiri.

Penggunaan kondom secara konsisten sejauh ini merupakan metode yang paling tepat untuk mencegah penularan penyakit akibat hubungan seks khususnya di kalangan waria. Kondom merupakan penghambat atau dinding pencegah terjadinya pertukaran cairan yang berasal dari dalam tubuh. Agar terhindar dari penularan penyakit akibat dari hubungan seks.

Menurut Yetti et al (2012) kondom adalah suatu kantong karet yang tipis, berwarna atau tak berwarna, dipakai untuk menutupi penis yang ereksi sebelum di masukkan ke dalam vagina sehingga mani tertampung di dalamnya dan tidak masuk ke vagina, dengan demikian mencegah terjadinya pembuahan. Kondom lateks dan polyretan merupakan kondom yang efektif untuk mencegah penularan HIV dan mengurangi resiko penyakit menular yang efektif untuk mencegah penularan HIV dan resiko penularan penyakit menular seksual. Selaput kondom yang terbuat dari bahan alami, sebagai alat mencegah kehamilan.

Untuk memberikan perlindungan terhadap penyakit infeksi menular pada waria yang menjadi informan dalam penelitian ini dengan melakukan perilaku seksual yang dilakukan oleh informan memiliki resiko dan dampak. Pada hal tersebut, informan mengetahui resiko dan dampak dari perilaku seksual yang dilakukan seperti terkena HIV/AIDS dan beberapa infeksi. Berdasarkan Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN 2006), bahwa kondom adalah alat pengaman atau alat untuk mencegah kehamilan atau

penularan penyakit kelamin pada saat bersenggama. Kondom biasanya dibuat dari bahan karet latex, berbentuk tabung tidak tembus cairan dimana salah satu ujungnya tertutup rapat dan dilengkapi kantung untuk menampung sperma. Kondom dipakai pada alat kelamin pria pada keadaan ereksi sebelum bersenggama (bersetubuh) atau hubungan seksual (BKKBN, 2006).

Waria yang menjadi informan menggunakan kondom sebagai alat pengaman saat melakukan perilaku seksualnya untuk meminimalisirkan resiko terjadinya penyakit dan dampak dari perilaku seksual yang dilakukan. Hal demikian sesuai dengan kondisi aktual saat ini bahwa kondom telah lama dikenal sebagai alat kontrasepsi paling aman. Kondom akan sangat efektif bila digunakan dengan benar. Kemudahan memiliki kondom di banyak tempat, bahkan tanpa melalui resep dokter sekali pun membuat kondom jadi alat pengaman seks terfavorit.

Dalam pembahasan ini alat kontrasepsi bukan lagi diartikan sebagai kontrasepsi adalah alat yang digunakan untuk menunda, menjarangkan kehamilan, serta menghentikan kesuburan. Sesuai dengan yang disebutkan di Depkes RI (1999) Kontrasepsi merupakan cara menghindari atau mencegah terjadinya kehamilan sebagai akibat pertemuan antara sel telur yang matang dan sel sperma. Upaya tersebut dapat bersifat sementara dan dapat pula bersifat permanen. Kontrasepsi atau antikonsepsi adalah mencegah terjadinya konsepsi dengan memakai cara, alat, atau obat-obatan.

Pembahasan kondom sebagai alat kontrasepsi untuk waria adalah sebagai alat untuk keamanan serta kesehatan disaat waria melakukan hubungan seks dengan para tamunya. Pemahaman tentang kondom mengatakan kondom sebagai alat pengaman seks artinya dari keempat informan hanya 2 informan saja yang benar-benar paham dan mengerti tentang kondom adalah sebagai alat kontrasepsi

Kondom dalam berbagai jenis bentuk telah digunakan sejak lama dari berbagai bahan, diantaranya lateks (karet), plastik (vinil). Kondom berfungsi sebagai pembatas yang membungkus penis untuk melindungi dari penyakit menular yang dilakukan waria saat melakukan hubungan seks dengan tamu atau pelanggannya. Hal ini sesuai dengan pendapat ahli sebagai berikut :

Menurut Saifuddin (2008) bahwa pengertian dan bahan kondom adalah selubung/sarung karet yang terbuat dari berbagai bahan diantaranya lateks (karet), plastik (vinil) yang dipasang pada penis saat berhubungan seks agar dapat mencegah terjadinya penyakit kelamin.

Pengetahuan tentang kondom merupakan hal yang sangat penting untuk diketahui oleh waria. Kemampuannya dalam menjelaskan pemahaman tentang kondom akan berpengaruh terhadap penggunaan kondom. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan fakta dari ke empat informan menjawab pengertian kondom dan jenis kondom dengan menurut pemahaman sendiri meskipun ke empat informan tidak bisa mendefinisikan lengkap tentang pengertian kondom dan jenis kondom, sehingga bisa ditarik kesimpulan bahwa jawaban dari ke empat informan sudah dianggap mewakili dari pengertian dan pemahaman tentang kondom.

## 2. Penggunaan Kondom pada Waria

Berdasarkan hasil penelitian terlihat bahwa semua informan memiliki pengalaman yang sama terhadap penggunaan kondom. Hal ini tampak dari perasaan informan dalam menggunakan kondom saat berhubungan mempunyai tanggapan yang berbeda-beda.

Berbagai pengalaman yang dapat peneliti temukan dari waria dalam penggunaan kondom dari masing-masing pengalaman dan perasaan yang disampaikan oleh beberapa informan terkait dengan rasa kurang nyaman yang mereka alami selama menggunakan kondom. Hal demikian sesuai dengan pendapat dari Purnomo (2011). Salah satu yang menyebabkan rasa tidak nyaman adalah karena bahan dari kondom membuat pergerakan penis tidak terasa di daerah sensitif tersebut.

Adapun dari keempat informan dalam penggunaan kondom. Berdasarkan hasil wawancara mendalam secara langsung oleh peneliti ditemukan tentang kondom kurang nyaman bahwa semua informan memberikan jawaban yang sama yaitu kurang nyaman dan tidak nyaman dalam menggunakan kondom dalam berhubungan seksual. Adapun kekurang nyamanannya dari keempat informan dengan alasan memakai kondom bisa mengganjal di daerah sensitif juga terhalang bahan dari kondom saat bersentuhan sehingga mengurangi rasa nyaman para waria.

Pengalaman waria dalam penggunaan kondom dengan pembahasan kondom tidak puas, ini dimaksudkan dalam penelitian ini untuk mengetahui pengalaman waria yang menjadi informan dalam penelitian ini sesuai dengan pengalamannya saat berhubungan seksual dengan para tamunya. Dari keempat informan apabila disimpulkan secara keseluruhan mempunyai tanggapan ketidakpuasan apabila menggunakan kondom. Dari jawaban informan dapat peneliti rincikan bahwa dalam melakukan hubungan seksual dengan para tamunya apabila disimpulkan adalah penggunaan kondom saat berhubungan seksual adalah tidak puas.

Hasil penelitian diatas sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Simamora (2014) dengan judul penelitiannya yaitu alternatif kebijakan perilaku penggunaan kondom untuk pencegahan HIV pada pekerja seks waria di lokalisasi Gor Kota Bekasi Tahun 2014, bahwa semua informan menjawab tidak puas dalam berhubungan seksual menggunakan kondom. Lebih lanjut dalam penelitiannya ketidakpuasan disampaikan bukan dari warianya melainkan tamu atau klien yang lebih sering menolak apabila menggunakan kondom

Pembahasan kondom menjaga diri tidak terlepas dari fungsi kondom dalam penelitian ini sebagai penghalang antara cairan masuk secara langsung dari pasangan seks saat waria berhubungan seksual dengan para tamunya, menjaga diri serta perlindungan kesehatan agar terhindar dari semua penyakit. Seluruh informan menyadari bahwa penggunaan kondom dapat terhindar dari penyakit kelamin menular.

Pengalaman waria dalam penggunaan kondom bahwa ke empat waria yang dijadikan informan dalam penelitian ini sepenuhnya menyadari bahwasanya kondom sepenuhnya bisa menjaga diri dari tertularnya penyakit menular seksual, hal ini bisa di buktikan bahwa kesemua informan dalam melakukan aktivitasnya mencari tamu untuk berhubungan seksual pasti membawa kondom dan tidak lupa membawa kondom.

Hal demikian sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nur Eda (2012) dengan judul penelitian niat penggunaan kondom pada komunitas waria di Kota Ternate. Dari hasil penelitian didapatkan (54.1%) responden yang memiliki persepsi kemampuan diri dengan kategori baik dan (45.9%) responden yang memiliki persepsi kemampuan diri dengan kurang puas. Hasil penelitian ini didapatkan bahwa responden dengan persepsi

kemampuan diri untuk menggunakan kondom kategori baik proporsi yang berniat menggunakan kondom secara konsisten saat melakukan hubungan seks (63.0%) lebih besar daripada kategori kurang (46.8%). Dalam penelitian Nur Eda diatas, peneliti menganggap kemampuan diri mempunyai kesamaan dengan menjaga diri dalam penelitian ini.

Dalam pembahasan lebih sering menggunakan kondom dalam penelitian mengarah kepada seberapa sering waria yang dijadikan informan dalam penelitian ini dalam berhubungan seksual dengan para tamu menggunakan kondom. Dari hasil penelitian yang dilakukan langsung di lapangan dengan metode wawancara mendalam dapat di ketahui dari keempat informan bisa disimpulkan sering menggunakan kondom, akan tetapi apabila dengan pacar atau suaminya dapat disimpulkan tidak sering menggunakan kondom. Artinya semua informan dalam penelitian ini memiliki keseringan memakai kondom dalam melakukan hubungan seksual dengan para tamunya.

Hal ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Departemen Kesehatan (Depkes, 2007) dalam penelitian Rotua Surianny Simamora bahwa, data-data tersebut menggambarkan secara umum situasi epidemi HIV/AIDS. Laki-laki yang berhubungan seks dengan laki-laki serta kelompok waria sangat rentan tertular IMS dan HIV akibat perilaku hubungan seksual yang tidak aman, baik yang dilakukan secara genital, anal maupun oral. Perilaku anal seks pada kelompok laki-laki yang berhubungan seks dengan laki-laki (LSL), sebagian besar dilakukan tanpa menggunakan kondom, dan hanya 11,1% sampai dengan 32,3% saja yang melakukan dengan menggunakan kondom. Pada kelompok waria, yang menjadi pekerja seks rata-rata penggunaan kondom juga masih sangat rendah yaitu 12,8%-48%.

Dapat disimpulkan bahwa keseringan waria yang menjadi informan dalam penelitian ini mempunyai kesadaran dan pemahaman yang baik dalam pentingnya menggunakan kondom dalam melakukan hubungan seksual.

pembahasan waria menyediakan kondom dalam penelitian ini melibatkan dua pihak yakni waria dan teman seksualnya yang dalam hal ini para tamu atau pacarnya. Dalam kategori bertujuan untuk mengukur dalam penyediaan kondom antara waria dengan para tamunya. Dari hasil penelitian di temukan bahwa waria selalu menyediakan kondom bahwa warialah yang

selalu membawa kondom untuk berhubungan seksual dengan para tamunya.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rokhma et.al (2014) yang bertujuan untuk mengetahui gaya hidup seksual waria non komersial kota Semarang terlihat dari beberapa wawancara langsung dengan respondennya bahwa sebagian besar yang menyediakan kondom adalah respondennya,

Sehingga dapat disimpulkan dalam pembahasan waria menyediakan kondom dalam berhubungan seksual adalah selalu waria dibandingkan dengan para tamunya.

### 3. Hambatan Waria Dalam Penggunaan Kondom

Dalam penelitian ini ada satu penghambat penggunaan kondom pada waria sesuai dengan hasil penelitian yaitu tamu. Sifat pelanggan waria merupakan hambatan yang paling besar dalam hal melakukan hubungan seks yang aman dengan menggunakan kondom. Salah satu yang dapat memberikan pengaruh secara langsung terhadap penggunaan kondom pada informan adalah mitra intim. Hal ini disebabkan karena penggunaan kondom selalu melibatkan dua pihak yaitu waria dan pelanggan.

Oleh sebab itu peran tamu sangatlah besar dalam hal penggunaan kondom bagi waria sekaligus sebagai pihak yang memberikan hambatan yang paling besar terkait dengan penggunaan kondom. Berdasarkan fakta dilapangan yang di dapat dari hasil penelitian dengan informan bahwa tamu merupakan penghambat utama dengan berbagai macam alasan untuk tidak menggunakan kondom,

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zhang et al (2011) bahwa mitra intimnya selalu menolak jika memakai kondom ketika berhubungan seks karena kondom mengurangi kenikmatan. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Ghimiere et al (2011) bahwa hampir semua waria mengungkapkan bahwa tamu menolak untuk menggunakan kondom untuk alasan mengurangi kenikmatan. Informan selalu menggunakan kondom saat berhubungan jika tamu menolak maka informan selalu memberikan sedikit pemahaman akan pentingnya kondom saat berhubungan seks.

Dapat disimpulkan bahwa penolakan pemakaian kondom merupakan bentuk inkonsistenisasi informan yang terkadang sulit di hindari dan paling menghambat datang dari tamu yang menolak untuk menggunakan kondom.

#### 4. Pendukung Waria Dalam Penggunaan Kondom

Dapat dijelaskan dalam pembahasan tentang dukungan waria dalam penggunaan kondom dari faktor pendukung yang meliputi ketersediaan kondom dan jadwal sosialisasi pemberian kondom dari pihak terkait bahwa dukungan penggunaan kondom secara konsisten pada waria yang sangat mungkin dan sangat bervariasi dari alasan-alasan yang bersifat individual sampai alasan yang sangat luas seperti kebijakan publik yang sudah pasti ini menjadi tanggung jawab pemerintah.

Bentuk dukungan tidak langsung adalah bentuk dukungan yang bersifat kebijakan dari pemerintah melalui pembagian kondom gratis kepada waria. Dukungan tidak langsung dapat disimpulkan oleh peneliti merupakan bentuk dukungan yang tidak potensial kepada informan jika dilihat dari kuota jumlah dan jadwal sosialisasi kondom yang di bagikan tidak menentu dan pasti sesuai dengan kebutuhan masing-masing informan. Salah satu bagian pemerintah yang membagikan kondom adalah Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) dan Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI). Hal ini sesuai dengan Mboi (2014) bahwa pembagian kondom hanya dilakukan di lingkungan lokalisasi atau tempat berisiko lain untuk mencegah penularan penyakit menular.

Apabila dibahas lebih mendalam tentang pendukung waria dalam penggunaan kondom sejatinya masih berkaitan dengan penghambat pada sub bahasan sebelumnya, hal ini berkaitan dengan bentuk dukungan langsung maupun dukungan tidak langsung. Dalam hal ini yang dimaksud dukungan langsung adalah dukungan yang paling potensial di karenakan bentuk dukungan yang bersifat individual yaitu dukungan dari diri sendiri dan tamu atau pelanggan pasangan seksnya untuk selalu konsisten dalam menggunakan kondom. konsistensi juga dibuktikan dengan di temukannya fakta di lapangan bahwa terkadang waria membeli sendiri kondom di apotek-apotek terdekat.

Sehingga dapat disimpulkan dalam pembahasan tentang pendukung waria dalam penggunaan kondom yang mempunyai pengaruh kuat dan

sangat menentukan penggunaan kondom informan adalah bentuk dukungan langsung yang bersifat individual (informan dan tamu). Bentuk pengaruhnya sebagian besar mendukung dan sebagian kecil tidak mendukung, tapi menentukan. Atau sekurang-kurangnya dianggap tidak menghambat. Menurut informan sebagian besar tamu langganan lama atau yang sudah pernah berhubungan sebelumnya mendukung penggunaan kondom informan karena mereka sudah tahu kebiasaan informan sebelumnya.

Hal ini sesuai dengan pendapat Guadong Mia et al (2007) mengemukakan hal yang sama tentang kuatnya pengaruh klien. Lebih lanjut dia menjelaskan bahwa hubungan seks dengan klien berkaitan dengan praktek penggunaan kondom dengan pasangan tetap. Sedangkan pembahasan yang menjadi kesimpulan dari dukungan tidak langsung adalah kebijakan publik atau dukungan yang datang dari pemerintah dengan membagikan kondom secara gratis kepada informan dengan jadwal yang tidak pasti dan kebanyakan di bagikan untuk persiapan malam minggu merupakan bentuk dukungan yang mempunyai pengaruh yang tidak kuat tetapi juga tidak menghambat informan dalam menggunakan kondom secara konsisten.

Berdasarkan pendapat ahli dan hasil penelitian diatas penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Simamora (2014) di Sekolah Tinggi Ilmu Keperawatan Medistra Indonesia dengan judul alternatif kebijakan perilaku penggunaan kondom untuk pencegahan hiv pada pekerja seks waria di lokalisasi Gor Kota Bekasi tahun 2014 dengan hasil penelitian bahwa pendukung waria dalam penggunaan kondom tidak terlepas dari dukungan pemerintah kota bekasi, dapat dijelaskan lebih lanjut 3 bentuk dukungan pemerintah terhadap waria dalam penggunaan kondom adalah berupa kebijakan sebagai berikut (1) Peraturan Daerah Kota Nomor 09 Tahun 2009. Kebijakan (2). Program-program pencegahan dan penanggulangan HIV/AIDS kebijakan (3). Adanya dukungan dana dari donor luar (Global Fund) dan APBD. Yang mana diantara semua kebijakan tersebut juga terdapat dukungan penuh terhadap semua waria untuk selalu menggunakan kondom.

Dengan pembagian kondom secara gratis oleh pemerintah dengan jumlah yang terbatas dan jadwal yang belum tetap merupakan salah satu bentuk dukungan pemerintah akan pentingnya kondom dalam berhubungan

seks. Peneliti akan menampilkan pernyataan terkait jumlah dan jadwal pembagian kondom, sebanyak 10 bungkus kondom termasuk 2 pelicin dan malam minggu dalam tema pendukung waria dalam penggunaan kondom dalam pembahasan ini pemerintah selalu mendukung waria untuk selalu menggunakan kondom dengan pemberian secara rutin setiap minggunya.

Hal demikian menunjukkan bahwa dukungan dari pemerintah konsisten dengan jumlah dan jadwal waktunya setiap malam minggu untuk membagikan kondom gratis sebagai bentuk dukungan pemerintah kepada waria untuk selalu menggunakan kondom apabila berhubungan seksual. Hal demikian juga tidak bertentangan atau kontradiksi dengan tanggapan-tanggapan sebelumnya bahwa terkadang waria juga membeli kondom sendiri dapat disimpulkan dari segi jumlah pembagian masih terbatas dan untuk frekuensi jumlah pemakaian sudah pasti tidak menentu tergantung seberapa sering waria melakukan hubungan seksual.

## **B. Kesulitan dan Kelemahan Penelitian**

### **1. Kesulitan Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti kesulitan dalam hal waktu, tempat, dan jadwal pertemuan. Peneliti harus menyesuaikan waktu dengan jadwal informan. Informan terkadang meminta pertemuan dilakukan terlalu malam dan waktunya singkat karena informan terkadang sibuk menerima tamu.

### **2. Kelemahan Penelitian**

Beberapa kelemahan yang tidak dapat dihindarkan dalam penelitian ini, antara lain :

- a. Pedoman wawancara belum uji keabsahan data atau validitas data.
- b. Peneliti kurang dapat mengembangkan topik wawancara.
- c. Peneliti tidak melakukan triangulasi data.
- d. Peneliti bertanggung jawab besar terhadap informasi yang disampaikan oleh informan.
- e. Peneliti hanya berfokus pada pengalaman waria dalam penggunaan kondom.
- f. Peneliti hanya mengembangkan 4 tema.

## BAB VI

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Penelitian pengalaman waria dalam penggunaan kondom ini menghasilkan empat tema yang menjawab tujuan dari penelitian, yaitu 1) pemahaman tentang kondom, 2) penggunaan kondom pada waria, 3) faktor hambatan penggunaan kondom pada waria, dan 4) dukungan penggunaan kondom pada waria. Tema tersebut memberikan gambaran yang sama atas pengalaman masing-masing waria dalam penggunaan kondom. Sehingga dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Pemahaman waria tentang kondom hanya meliputi pengertian kondom serta jenis kondom yang terbuat dari lateks.
2. Penggunaan kondom pada waria meliputi :
  - a) Kenyamanan seksnya kurang puas apabila menggunakan kondom dan hanya satu informan yang menjawab asik-asik aja meskipun tidak menggunakan kondom.
  - b) Dari kenyamanan informan merasa kurang nyaman dan tidak nyaman apabila menggunakan kondom dikarenakan bahan kondom yang mengganjal di daerah sensitif.
  - c) Penjagaan diri serta perlindungan kesehatan agar terhindar dari semua penyakit, seluruh informan menyadari bahwa penggunaan kondom dapat terhindar dari penyakit kelamin menular.
  - d) Frekuensi penggunaan kondom seluruh informan bisa disimpulkan lebih sering menggunakan kondom
3. Hambatan waria dalam penggunaan kondom adalah pasangan seks.
4. Dukungan waria dalam penggunaan kondom lahir dari internal individu yaitu keinginan diri sendiri dan dukungan eksternal individu yaitu kebijakan pemerintah terkait sosialisasi penggunaan kondom.

#### B. Saran

1. Bagi Institusi Keperawatan

Institusi pendidikan keperawatan diharapkan dapat berpartisipasi ikut memberikan pemahaman pada waria pekerja seks yang bertujuan untuk

menciptakan kesadaran atas pentingnya penggunaan kondom dalam berhubungan seks sehingga dapat mencegah terjadinya penularan penyakit seksual.

2. Bagi Waria Pekerja Seks

Waria pekerja seks diharapkan dapat selalu konsisten menggunakan kondom demi kesehatan dan agar terhindar dari penyakit seksual seperti HIV/AIDS.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas fokus penelitian pada beberapa tempat waria pekerja seks serta ruang lingkup penelitian tidak hanya sebatas pada pengalaman waria dalam penggunaan kondom saja. Misalnya meneliti secara kualitatif tentang makna penggunaan kondom pada tamu waria.



## Daftar Pustaka

Afiyanti, Yati & Rachmawati. (2014). Metodologi Penelitian Kualitatif dalam riset keperawatan. Ed.1. Jakarta: Rajawali Pers.

Allender, Judith A, et al. (2010). Community Health Nursing Promoting and Protecting the Public's Health. Edition 7. Philadelphia: Lippincott Williams & Wilkins.

Ariawan, Iwan. (1998). Besar dan Metode Sampel pada Penelitian Kesehatan. Depok: FKM UI

Arikunto, Suharsimi. (2007). Manajemen Penelitian. Jakarta: Rineka Cipta.

Atika, Shalsabila. (2012). Subjek Penelitian. <http://sabillahatika.blogspot.com/2012/12/bab-8-subjek-penelitian.html> . Di akses 23 Januari 2016.

Azwar, S. (1995). Sikap Manusia : Teori dan Pengukuran. Yogyakarta: Pustaka Belajar

BKKBN. (2006). Buku Saku Bagi Petugas Lapangan Program KB Nasional Materi Konseling, Jakarta. BKKBN

Creswell, Jhon W. (1998). Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Traditions. Sage Publication Inc. USA.

Creswell, Jhon W. (2013). Research Design. Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed Edisi ke3. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Daili. S.F. (2009). Gonore. In: Daili, S.F., et al., Infeksi Menural Seksual. Jakarta: Balai Penerbit FKUI.

Depkes RI. (1999). AIDS Petunjuk untuk Petugas Kesehatan Depkes RI Dirjen P2M dan PLP. Jakarta: Depkes RI

Direktorat Jendral administrasi. (2013). Jumlah Waria di Indonesia. <http://m.edisineews.com/berita-jumlah-waria-di-indonesia-diklaim-7-juta-orang.html> . Di akses tanggal 16 Januari 2016.

Eda, et.al (2012) Niat Penggunaan Kondom pada Komunitas Waria di Kota Ternate. Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Ternate di Ternate  
Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia Vol. 7 / No. 2 / Agustus 2012

Gary J. Gates (2011). *How Many People are Lesbian, Gay, Bisexual and Transgender*. School of Law di Los Angeles Journal Edisi Terjemahan  
ISSN 5454 2554

Hartanto, Hanafi. (2004). Keluarga Berencana dan Kontrasepsi. Jakarta: Pustaka Sinar harapan

Hasan, M. Iqbal,. (2002). Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya. Bogor: Ghalia Indonesia.

Hungler & Pollit. (2001). *Qualitativ research*. Philadelphia: W.B Saunders Company.

Ikke. (2011). Waria Ogah Menggunakan Kondom. [http://haji.tempo.co/konten berita/cinta dan seks/2011/10/19/362258/Alasan-waria-ogah-pakai-kondom](http://haji.tempo.co/konten%20berita/cinta%20dan%20seks/2011/10/19/362258/Alasan-waria-ogah-pakai-kondom) . Di akses tanggal 23 Januari 2016.

Iskandar. (2008). Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kualitatif dan Kuantitatif). Jakarta: Gaung Persada Press.

Juwarti. (2015). The Promotion Health Model. <http://juwarti.web.unej.ac.id/2015/02/20/the-promotion-health-model/>. Di akses 20 Januari 2016.

Kemenkes. (2011). Determinan Perilaku Waria dalam Menawarkan Kondom. <http://lib.ui.ac.id/file?file=pdf/abstrak-20348750.pdf>. Di akses tanggal 20 Januari 2016.

Koeswinarno. (2004). Hidup Sebagai Waria. Yogyakarta: Lukis Pelangi Aksara.

Lubis RD. (2008). Penggunaan Kondom. <http://repository.use.ac.id/bitstream/123456789/3422/1/08E00.pdf>. Di akses 06 Mei 2016

Mariska, Arum. (2010). Waria Populasi Kunci Terjangkit HIV/AIDS Risiko Tinggi. <http://www.umy.ac.id/waria-populasi-kunci-terjangkit-hivaidis-risiko-tinggi-htm> . Di akses tanggal 20 Januari 2016

Moleong. (2005). Metodologi Kualitatif Edisi Revisi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Nadia, Z. (2005). Waria Laknat atau Kodrat. Yogyakarta: Galang Press.

Notoatmodjo, S. (2010). Metode Penelitian Kesehatan. Jakarta : Rineka Cipta

Puspitosari, H & Pujileksono, S. (2005). Waria dan Tekanan Sosial. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.

Rokhmah, el.at (2015) Gaya Hidup Seksual Waria Pekerja Seks Komersial Kota Semarang. Jurnal IKESMA Volume 6 Nomor 2 ISSN 5451 6888

Rotua, S.S (2014). Alternatif Kebijakan Perilaku Penggunaan Kondom Untuk Pencegahan Hiv Pada Pekerja Seks Waria Di Lokalisasi Gor Kota Bekasi Tahun 2014. Journal Sekolah Tinggi Ilmu Keperawatan Medistra Indonesia ISSN 2337-6686

Saifuddin, BA. (2008). Buku Panduan Praktis Pelayanan Kontrsepsi. Jakarta: Yayasan Bina

Simamora. RS. (2014). Alternatif Kebijakan Perilaku Penggunaan Kondom Untuk Pencegahan HIV pada Pekerja Seks Waria di Lokalisasi Gor Kota Bekasi Tahun 2014

Streubert Speziale, H.J., & Carpenter, D.R. (2003). Qualitative Research in Nursing Advancing the humanisti imperative. Philadelphia: Lippincot William Wilkins.

Sugiyono. (2009). Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. Bandung: CV.Afabeta.

Sugiyono. (2010). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif. Bandung : CV Alfa Beta

Tya. (2010). Pandangan Masyarakat Terhadap Waria Dalam Segi Sosial. <http://tyalolitavertika.blogspot.co.id/2010/12/pandangan-waria-dalam-masyarakat-dalam.html>. Di akses pada tanggal 20 januari 2016.

Yetti, A. (2012). Keluarga Berencana. Mitra Cendekia

Yusuf, Ahmad. (2012). Metode Penelitian. [http://ahmadyusuf-fpsi08.web.unair.ac.id/artikel\\_detail-46452-umum-metode%20penelitian.html](http://ahmadyusuf-fpsi08.web.unair.ac.id/artikel_detail-46452-umum-metode%20penelitian.html) . Di akses 23 Januari 2016.





**INFORMED CONSENT  
UNTUK PENGUMPULAN DATA KUALITATIF**

Salam Sejahtera dalam kasih Tuhan Yang Maha Esa

Mbak/Diva yang saya hormati, saya Rudinand dari Kampus STIKes WHS ingin melakukan wawancara mendalam dengan mbak/diva. Wawancara ini dilakukan sehubungan dengan tugas akhir saya yaitu penyusunan skripsi tentang :

**“Pengalaman Waria dalam Penggunaan Kondom”**

Hasil wawancara yang mbak/diva sampaikan akan di rahasiakan dan hanya dimanfaatkan untuk kepentingan penyusunan skripsi dan tidak akan mempengaruhi keberadaan mbak/diva.

Bila mbak/diva bersedia saya wawancarai, saya mohon kesediaan mbak/diva untuk membubuhkan tanda tangan di bawah ini.

Atas perhatian mbak/diva, saya ucapkan terima kasih.



Samarinda,.....

Nama informan jelas

**PEDOMAN PERTANYAAN  
WAWANCARA MENDALAM UNTUK WARIA**

**Pengalaman Waria dalam Penggunaan Kondom**

**Tujuan :**

Untuk mengetahui pengalaman waria dalam penggunaan kondom

**Waktu pelaksanaan :**

Hari/tanggal :

Jam :

Durasi :

**Identitas Informan :**

Nama (inisial) :

Umur :

Pendidikan :

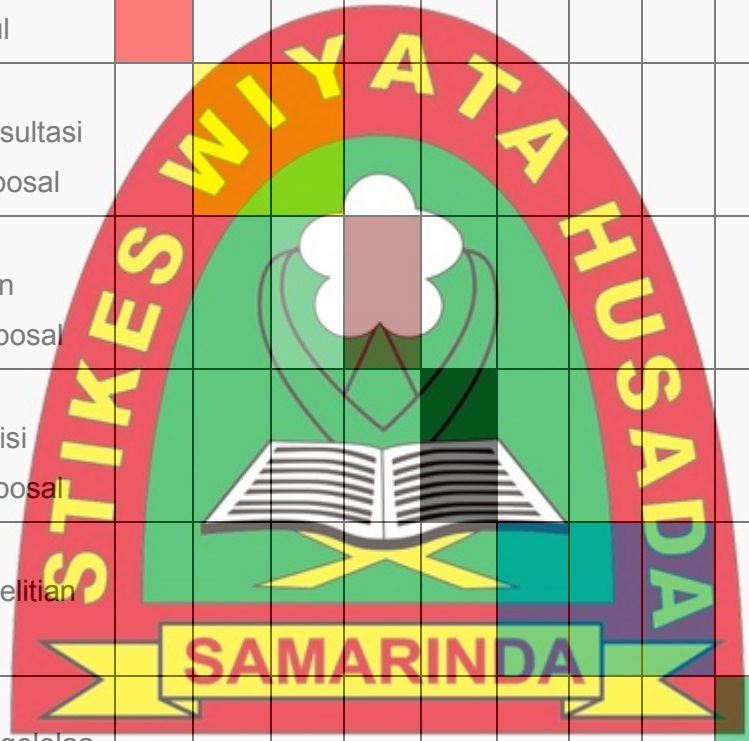
Daerah asal :

**PERTANYAAN PENELITIAN**

1. Bagaimana pendapat anda tentang kondom ?
2. Bagaimana penggunaan kondom anda selama ini dari kenyamanannya ?
3. Apa alasan anda menggunakan atau tidak menggunakan kondom saat berhubungan seks ?
4. Bagaimana perasaan anda ketika menggunakan kondom saat berhubungan seks ?
5. Tolong ceritakan frekuensi penggunaan kondom pada anda saat berhubungan seks ?
6. Bagaimana hambatan dan dukungan penggunaan kondom ppada anda ?

### JADWAL KEGIATAN PENELITIAN

No	Kegiatan	Bulan Ke											
		Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Juni	Juli	Agus	Sep	
1	Penentuan topik dan penetapan judul												
2	Konsultasi proposal												
3	Ujian Proposal												
4	Revisi Proposal												
5	Penelitian												
6	Pengelolaan data												
7	Seminar hasil, revisi hasil dan wisuda												



Dokumentasi Selesai Penelitian





